

## BIOGRAFI TOKOH

### A. Latar Belakang

#### *Historia magistra vitae*

Saya selalu mengutip ungkapan berbahasa latin itu, ketika menulis tentang pelajaran dari tokoh atau sejarah. *Historia magistra vitae* diungkapkan oleh Marcus Tullius Cicero (105-43 SM) untuk menunjukkan bahwa sejarah adalah guru kehidupan. Dengan kata lain, Cicero ingin mengingatkan bahwa dari masa lalu lah pelajaran dapat diambil. Dalam konteks itu, biografi tokoh sebagai sebagai sebuah catatan sejarah merupakan guru bagi semua orang untuk masa sekarang dan masa akan datang. Dari kehidupan tokoh itulah paling tidak ada sepuluh hal yang dapat diambil (Mousumi Saha Kumar : 2012), yaitu tak menyerah, kesabaran dan ketekunan, kederwamawanan, kepedulian terhadap kesehatan, mengerjakan hal kecil dengan kepedulian yang tinggi, baik kepada diri sendiri, berpikir positif dan optimis, menunjukkan rasa terima kasih, dan menjadi bernilai.

IAIN Antasari yang berusia lebih setengah abad telah mencatat tokoh-tokoh penting yang menginspirasi, mengajar, dan berbagi dengan masyarakat, tidak hanya di Kalimantan Selatan, tetapi juga bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itulah, materi biografi tokoh sangat tepat jika fokus kepada tokoh-tokoh yang pernah besar di IAIN Antasari.

### B. Aspek Biografi Tokoh

Sebagaimana ditulis Encyclopedia Britanica (2014), biografi meliputi aspek

#### 1. Sejarah

Aspek ini menunjukkan bahwa biografi berisi cerita masa lalu dari tokoh terkait dengan kehidupan keluarga, pendidikan serta berbagai kegiatan yang dilakukan. Hal lain yang juga menyangkut aspek ini adalah keadaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di saat tokoh itu hidup. Seperti halnya kajian sejarah, biografi harus mencari dan menseleksi sumber-sumber yang relevan.

#### 2. Psikologis

Aspek psikologis ini melihat dari sisi emosi/kejiwaan tokoh ketika satu even terjadi. Dari aspek ini dapat dilihat motif psikologis dari tokoh ketika dia melakukan sesuatu.

#### 3. Etika

Persoalan etika sering menjadi perdebatan ketika biografi berada dalam pilihan mengungkapkan fakta yang dianggap akan merusak nama baik tokoh tersebut.

#### 4. Estetika

Biografi tidak hanya menonjolkan fakta tetapi juga harus dapat memunculkan daya imajinasi yang disukai pembaca. Jika biografi menekankan pada fakta tanpa menimbulkan efek, biografi itu gagal seni. Sebaliknya jika menekankan pada efek, tetapi mengabaikan fakta, biografi tersebut gagal fakta.

### C. Tokoh-Tokoh Penting IAIN Antasari

Perjalanan panjang IAIN Antasari, sejak masih cikal bakal sampai berusia setengah abad, telah mencatat banyak tokoh penting yang layak menjadi teladan. Tokoh-tokoh penting tersebut tidak saja karena secara structural dia diberi amanah jabatan, tetapi juga dalam konteks gagasan, ide, dan inisiatif yang berdampak luas bagi kemajuan pendidikan, terutama IAIN Antasari.

#### 1. Zafri Zamzam

Zafri Zamzam memiliki nama lahir Muhammad Djaperi, kemudian mengalami perubahan menjadi Zafry Zamzam. Perubahan nama tersebut tidak diketahui alasan dan kapan

berubahnya. Sangat mungkin, perubahan tersebut berhubungan dengan upaya penyamaran ketika aktif sebagai pejuang pergerakan di masa penjajahan. Zafri Zamzam lahir di Kampung Sirih, Kecamatan Simpur, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 15 September 1918. Beliau anak tertua dari lima bersaudara dari pasangan petani kecil Zamzam dan Ijum.

Riwayat pendidikan dimulai pada Sekolah Rakyat (Volkschool dan Vervolkschool), beliau menyelesaikannya di tahun 1925. Kemudian melanjutkan Sekolah Guru Desa (Cursus Volks Onderwijzer) dan selesai pada tahun 1930. Selepas tamat Sekolah Rakyat beliau juga masuk Madrasah Islam. Pada tahun 1935 meneruskan di Pesantren Darussalam Martapura, kemudian masuk Kweekschool Islam Gontor Ponorogo pada tahun 1937. Pada tahun 1937 pula beliau menikah dengan gadis dari daerah sendiri, yaitu Kustaniyah putri dari petani kecil Abdul Mukti dan Aluh, yang mana dari perkawinan itu melahirkan putra-putri sebanyak 11 orang.

Hasrat menambah ilmu melalui dunia pendidikan tidak berjalan dengan mulus dan banyak halangan, namun semangatnya terus menyala. Tahun 1955 beliau mulai ikut kuliah tertulis di Universitas Majapahit Jakarta pada Fakultas Hukum & Politik. Kemudian tahun 1960 mengikuti kuliah tertulis di Universitas Bhinneka Tunggal Ika Bandung pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Pada tahun yang sama juga mengikuti kuliah tertulis pada Balai Perguruan Sriwijaya Yogyakarta Fakultas Hukum dan Ekonomi.

Pengalaman mengajar beliau dimulai ketika beliau masih mengikuti pendidikan di Cursus Volks Onderwijzer (CVO) Kandangan. Beliau mengajar pada Madrasah Islam di Desa Sirih mulai tahun 1931 sampai dengan 1933. Beliau mengajar juga di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Kandangan pada tahun 1932. Kemudian kembali bertugas sebagai guru sepulang dari Gontor Ponorogo. Terhitung mulai 1 Agustus 1943 beliau menjadi guru tetap pada Sekolah Rakyat Negeri 6 Kandangan sampai tahun 1945. Di samping itu beliau juga mengajar pada beberapa madrasah antara lain Madrasah Islam di Pandai dan Madrasah Islam di Wasah. Pada tahun 1945 beliau diangkat sebagai Kepala Bagian Penerangan wilayah Hulu Sungai dengan pangkat Kepala Klerk.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945, beliau lebih banyak mencurahkan kegiatan-kegiatannya dalam bidang politik pemerintahan, terutama dalam usaha mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan.

Tahun 1954 beliau ikut memelopori berdirinya Pendidikan Guru Agama dengan swadaya masyarakat. Beliau juga memelopori berdirinya Fakultas Publistik Banjarmasin pada tahun 1960 dan ditunjuk sebagai Dekan Fakultas tersebut. Setelah UNISAN (universitas Islam Antasari) berdiri pada tahun 1962, Fakultas Publistik ikut berintegrasi. Beliau aktif memberi kuliah selaku dosen baik semasa Fakultas Publistik berdiri sendiri maupun setelah bergabung dengan UNISAN. Setelah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Al Jamiah Antasari berdiri dan diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada tanggal 20 November 1964, beliau diangkat sebagai Pejabat Rektor IAIN Al Jamiah Antasari Banjarmasin.

Ketika beliau memimpin IAIN Antasari, ada 4 Fakultas yang tersebar di beberapa daerah. Selama kepemimpinan beliau, berdiri 2 fakultas yang tersebar di Banjarmasin, Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, dan Amuntai. Beliau membuka Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin sebagai kelanjutan Fakultas Publistik, Fakultas Tarbiyah di Martapura, Fakultas Tarbiyah di Rantau, Fakultas Tarbiyah di Kandangan, dan Fakultas Dakwah di Banjarmasin yang dibuka pada tahun 1970.

Sebelumnya, di tahun 1960 beliau ikut serta memelopori berdirinya Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) bekerja sama dengan masyarakat Banjarbaru. Dan pada tahun 1967 bekerja sama dengan para cendekiawan dan tokoh-tokoh masyarakat Banjarbaru, beliau mendirikan "Islam Study Club" yang bertujuan menghimpun antara ulama dan kaum cendekia dalam memecahkan berbagai masalah agama.

Atas inisiatif beliau yang didukung oleh beberapa cendekiawan di Banjarbaru, tahun 1968 didirikan "Yayasan Penyiaran dan Pendidikan Islam" yang memiliki tujuan agar terlaksananya

dakwah dan pendidikan dengan baik di dalam masyarakat terutama masyarakat Banjarbaru. Beliau pun menjabat sebagai Ketua Yayasan tersebut.

Mulai tahun 1970, beliau aktif memberikan ceramah di corong RRI Banjarmasin dengan mengisi acara “Ruang Akhlak” yang kemudian beliau ubah menjadi “Ruang Tanya Jawab Soal-soal Hidup dan Kehidupan Keluarga” yang tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga tanya jawab dengan masyarakat pendengar. Materi tanya jawab itu kemudian dibukukan dengan judul “Liku-Liku Hidup” yang diterbitkan tahun 1971. Pada tahun 1970 pula beliau memelopori terbentuknya panitia yang akan menyelenggarakan sebuah seminar tersiernya Islam di Kalimantan. Prakarsa ini baru terlaksana pada tahun 1974 dengan berlangsungnya “Pra Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Selatan”, setelah 2 tahun beliau meninggal dunia.

Selain mengajar dan berdakwah, beliau juga aktif dibidang jurnalistik, seperti menulis berita dan disampaikan kepada beberapa surat kabar yang terbit di Jawa. Sekitar tahun 1930 sampai dengan tahun 1940, beliau resmi menjadi pembantu beberapa harian di Jawa seperti Suara Umum, Adil, Bintang Timur, dan Sikap.

Sekitar tahun 1937/1938 saat bermukim di Alabio, beliau menerbitkan Majalah Bingkisan. Kemudian tahun 1942 beliau menerbitkan Majalah Pedoman Hidup. Pada tanggal 17 Agustus 1946, beliau menerbitkan Majalah Bulanan Republik yang merupakan alat beliau dalam usaha untuk mempropagandakan kemerdekaan RI. Majalah ini berupa stensilan dengan biaya sepenuhnya dari beliau dan keluarganya, beliau pula yang menjadi redaktornya. Setelah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kring Banjarmasin terbentuk pada tahun 1948, beliau ditunjuk sebagai Ketua PWI Cabang Banjarmasin.

Karir politik beliau dimulai ketika Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) lahir di tahun 1931 dengan dasar kebangsaan Indonesia. PBI merupakan organisasi politik pertama yang menarik bagi beliau. Setelah kembali ke Kandangan pada tahun 1938, beliau melanjutkan kegiatan politiknya dengan mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) Cabang Kandangan. Setelah Serikat Kerakyatan Islam (SKI) berdiri pada 19 Januari 1946, beliau pun ikut bergabung di dalamnya dan menyalurkan kegiatan politiknya. Kegiatan-kegiatan politik beliau seringkali membuatnya berurusan dengan pemerintah Belanda, sehingga beliau pun berulang kali keluar masuk penjara karena kegiatan-kegiatan politiknya.

Tahun 1948 setelah bebas dari penjara, beliau terpilih sebagai anggota pada Dewan Daerah Banjar, mewakili kalangan Republikein jalur SKI. Dan mulai tahun 1949, beliau diangkat sebagai Kepala Penerangan Daerah Banjar dan Hulu Sungai. Kemudian beliau terpilih sebagai anggota DPRDS Hulu Sungai mulai tanggal 8 Desember 1950 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1954. Dan pada tanggal 1 September 1952 sampai dengan 1 Desember 1954, beliau ditetapkan sebagai anggota DPDS Hulu Sungai. Mulai tahun 1960, beliau ditetapkan oleh pemerintah sebagai anggota MPRS di Jakarta. Kemudian beliau mengundurkan diri dari MPRS pada tahun 1967 atas kehendak sendiri.

Pandangan politik beliau mulai berubah sejak tahun 1955 ketika masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan. Sejak itu beliau sudah tidak menaruh perhatian terhadap partai politik. Pada Pemilihan Umum tahun 1971 masa Orde Baru, beliau pun tidak aktif dalam salah satu partai politik.

Secara rinci, jabatan yang pernah beliau sandang adalah sebagai berikut:

1. Pembantu Djokdjoe Kogakko I, 1 Mitjigatsoe 2603 (tahun Jepang).
2. Pembantu Da'i I Djokdjoe Kogakko di Kandangan, 1 Sigatsoe 2604.
3. Pembantu Da'i II Hoetsoe Djokdjoe Kogakko di Kandangan, 1 Djoegatsoe 2604.
4. Kjodo IV, 1 Sigatsoe 2604.
5. Kjodo IV, 30 Rokogatsoe 2605.
6. Itto Djimoein pada Hoeloe Soengai Kontjo, 20 Sitjigatsoe 2605.
7. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), tahun 1947
8. Anggota dewan Daerah Banjar, terhitung sejak 10 Oktober 1948.
9. Kepala Penjabatan Penerangan Resmi Daerah, sejak 15 Oktober 1949.

10. Komisi Kepala (Pejabat Kepala jawatan Penerangan Republik Indonesia Hulu sungai), sejak 1 Agustus 1950.
11. Anggota Dewan Daerah Banjar, sejak 14 April 1950.
12. Anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai, 7 Desember 1950.
13. Anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai, 7 Januari 1951.
14. Anggota DPRD Kanupaten Kandangan, 8 Mei 1952.
15. Ketua Perutusan DPRD Kandangan ke Jakarta, 28 Oktober 1952.
16. Anggota DPRDS Kabupaten Kandangan, 24 Februari 1953.
17. Anggota MPRS dari Karya Alim Ulama, 15 Agustus 1960.
18. Ahli Tata Usaha/Kepala Jawatan Penerangan Kalimantan selatan, 1 November 1960.
19. Kepala Percetakan Negeri & Bendaharawan di Banjarbaru, Sejak 1 Januari 1962.
20. Pejabat Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, sejak 1 Desember 1964 (overhang dari Departemen Penerangan ke Departemen Agama).
21. Pejabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, terhitung tahun 1967.
22. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, 28 Maret 1968.

Bidang seni dan budaya tak luput dari perhatian beliau. Pada tahun 1940 beliau membentuk Group Kesenian yang didukung oleh pemuda dan pelajar. Group Kesenian ini sering mengadakan pertunjukan dengan mengambil tempat di Gedung Bioskop Kandangan.

Beliau juga banyak menulis syair-syair yang dimuat dalam majalah-majalah seperti Majalah Bingkisan, Purnama Raya, dan lain-lain. kebanyakan syair-syair yang ditulisnya menggunakan nama samaran seperti Daldali, Djimdjimi, Kelana, atau Zam.

Zafry Zamzam termasuk orang yang produktif dalam tulis menulis. Beliau mulai menulis sepulang dari pendidikan di Gontor Ponorogo dan bertugas sebagai guru. Banyak karya-karya beliau baik berupa buku, artikel, juga beberapa arsip, makalah seminar/diskusi/penataran. Sebagian karya beliau yang dapat ditemukan dan diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Karya Buku
  - a. Cuaca Hulu Sungai, Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai, Kandangan, 1951.
  - b. Bagaimana Menyelesaikan Sengketa Hukum Natara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom, Kandangan, 1956.
  - c. Menyelenggarakan Rumah Tangga Daerah, Nomor Istimewa Suluh Umum, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, 1956.
  - d. Revolusi Terpimpin dengan Undang-Undang Dasar 1945, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, 1959.
  - e. Mencari Kepribadian Sendiri, Banjarbaru, 1959.
  - f. Pengantar Ilmu dakwah & Etika, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1962.
  - g. Pedoman Pemerintahan Daerah, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, tth.
  - h. Liku-Liku Hidup, Jilid Pertama, Pustaka Tarbiyah, Banjarbaru-Banjarmasin, 1974.
  - i. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah, Karya Banjarmasin, 1974.
  - j. Riwayat Berdirinya PWI Kalimantan Selatan, Banjarmasin, tth.
  - k. Pendidikan Agama Islam, Rangkaian I, II, III, Kandangan, 1974.
2. Artikel
  - a. Dakwah Islam Syekh M. Arsyad Al Banjari, Usaha dan Karyanya, Majalah Gema Islam, Jakarta, No.: 29/Tahun II, April 1963.
  - b. Pusaka Ulama Melayu dalam Sejarah Penyiaran Islam Asia Tenggara, Majalah Al Jamiah, Yogyakarta, No.: 5-6 Tahun VII, September-November 1968.
  - c. Karya Syekh Nawawi Banten, Majalah Ihya Ulumuddin, Jakarta, No. 17 Tahun II, November 1971.

- d. Datu Sanggul (Datu Muning), Datu-Datu Penyebar Islam, Gema Islam, Jakarta, Tahun XVI, 1973.
  - e. Kisah Kelana ke Amerika, diterbitkan oleh beberapa harian di Banjarmasin.
  - f. Jihad dan Ishlah, Majalah Ihya Ulumuddin, Jakarta, No. 14 Tahun II, Agustus 1971.
  - g. Karya Dakwah Ulama-Pujangga Nuruddin Al Raniry, Majalah Al Jamiah, Yogyakarta, No. 4 Tahun IX, Juli 1970.
  - h. Karya Syekh Nawawi Banten, Majalah Al Jamiah, Yogyakarta, No. 1 Tahun XI, Januari 1972.
  - i. Kembalilah ke Al Qur'an (artikel bersambung), Majalah Republik, Kandungan, No. 10 s/d 18, Tahun 1946 – 1847.
3. Karya tulis lain (arsip, makalah, dll.)
    - a. Parukunan Hidup (7 bab, 57 halaman).
    - b. Riwayat Hidup Syekh Nawawy Al Jawy al Bantany (6 halaman).
    - c. Pendidikan Sex dan Rangsangan Zina (4 halaman).
    - d. Pertulisan Melayu Lama (tanggal 10 Mei 1968, 10 halaman).
    - e. Pertulisan Melayu Zaman Hindu dan Zaman Islam (4 halaman).
    - f. Masalah Hukum Islam dan Peradilan Agama (Peristiwa Nikah Pasah Megawati/Hasan Gamal, 3 halaman).
    - g. Menegakkan Tertib Hukum dan Kebenaran (4 halaman).
    - h. Peristiwa Hukum dan Peradilan Agama (Akhir Sya'ban 1394 H, 2 halaman).
    - i. Al Qur'an Mau Diapakan...? (Ramadhan 1394, 5 halaman).
    - j. Meneliti Buku-Buku Sejarah Umum Mengenai sejarah Islam (10 September 1972, 9 halaman).
    - k. Mati Sebagai Muslim atau Nasrani...? (Sya'ban 1394 H, 3 halaman).
    - l. Segi-Segi Hukum Islam dalam Buku-Buku Pelajaran Hukum Umum (September 1972, 12 halaman).
    - m. Karya Ulama-Ulama Banjar dan Ungkapan Sejarahnya (tulisan tangan, 6 halaman).
    - n. Syekh Muhammad arsyad Al Banjary dan Syekh Abdul Samad Al Palimbany (8 halaman).
    - o. Siapa Sultan Banjar terakhir? (3 halaman).
    - p. Peranan Agama Islam dalam Pembangunan Masyarakat Desa (18 Mei 1971, 5 halaman).
    - q. Kitab Pusaka Lama Tulisan Orang Banjar (8 halaman).
    - r. Syekh Abdul Samad Al Palimbany (9 halaman).
    - s. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary (8 halaman).
    - t. Syekh Nawawy Al Jawy Al Bantany (6 halaman).
    - u. Syekh Nuruddin Al Raniry di Aceh (6 halaman).
    - v. Kurikulum Pendidikan Agama pada Perguruan Umum (tulisan tangan, 6 halaman).
    - w. Segi-Segi Hukum Ketatanegaraan Mengenai Arti Kedudukan (17 Mei 1949, 8 halaman).
    - x. Pendidikan Akhlak di Sekolah (Prasaran untuk Seminar Pendidikan se Kalimantan Selatan di Banjarmasin, tanggal 15 Mei 1969, 4 halaman).
    - y. Pencatatan Sejarah (Prasaran Seminar Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia Kalimantan Selatan, tanggal 10 s/d 11 Juli 1961 di Banjarmasin, 4 halaman).
    - z. Kedudukan IAIN dalam Pembinaan Daerah (Prasaran tahun 1969, 2 halaman).
    - aa. Peranan Khatib dalam Masyarakat (Ceramah pada Upgrading Khatib, tanggal 16 Maret 1971 di Banjarmasin, 7 halaman).
    - bb. Beberapa Permasalahan Dakwah (Pokok-Pokok Ceramah 1969, 7 halaman).
    - cc. Meneliti Sejarah Nuruddin Al Raniry di Aceh (5 halaman).
    - dd. Karya Dakwah Ulama-Pujangga Al Raniry (4 halaman).
    - ee. Karya Al Raniry dan Al Banjary (5 halaman).

- ff. Penelitian Buku-Buku Umum Sebagai Sejarah dan Ajaran Islam (tulisan untuk Lembaga Penelitian dan

## 2. Mastur Jahri

K. H. Mastur Jahri, M.A. dilahirkan pada tanggal 12 September 1920, di Tenglu Johor Malaysia, putra dari pasangan Jahri dan Jahrah (menikah 1917), yang berprofesi sebagai petani karet di Tenglu Johor Malaysia sementara kampung asal berada di Batu Mandi Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Orang tua KH. Mastur Jahri, MA awalnya merantau ke Malaysia tepatnya di Desa Tenglu, Johor. Alasan utama beliau merantau yaitu membuka dan menggarap perkebunan karet dimana orang-orang yang dijumpai di wilayah perkebunan ini juga berasal dari Batu Mandi, Amuntai, Negara dan Kelua.

Jahri dan Jahrah dikarunia empat orang anak, dimana dua laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama bernama Sawiah, menyusul anak kedua bernama Mastur, disusul anak ketiga bernama Maslinah dan diakhiri anak keempat bernama Hasan. Kesemua putra-putrinya kelahiran Tenglu, Johor Malaysia. K.H. Mastur Jahri, MA merupakan anak kedua dari empat bersaudara, ia dikenal memiliki sifat yang peduli terhadap saudara-saudaranya juga sangat patuh terhadap kedua orang tua, serta selalu menjalin komunikasi yang baik terhadap saudara dan keluarga serta masyarakat yang ada dilingkungannya.

Usaha tanaman karet yang ditekuni keluarga KH. Mastur Jahri, MA memberikan hasil yang cukup banyak terbukti kedua pasangan ini dapat menunaikan rukun islam yang kelima (*naik haji ke baitullah*). Selanjutnya pada tahun 1930, KH. Mastur Jahri, MA bersama keluarga tercinta kembali ke kampung halaman setelah orang tua Haji Jahri meminta kepulangannya beserta keluarga dengan ungkapan "*aku ingin supaya engkau jangan terlalu jauh dari aku*", ucapan itu yang mendorong Haji Jahri dan keluarga akhirnya kembali ke Desa Batu Mandi Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada saat itu umur anaknya Sawiah 12 tahun, Mastur 10 tahun, Maslinah 6 tahun Hasan 2 tahun.

Perjalanan hidup KH. Mastur Jahri, MA mengarungi beberapa negara yaitu Malaysia, Timur Tengah, dan Indonesia. Berbekal pengalaman dari tiga negara ini yang beliau jadikan sebagai modal utama untuk tampil di tengah masyarakat yang diakui sebagai ulama dan pemimpin yang berwibawa khususnya di kawasan Kalimantan Selatan.

Mastur Jahri merupakan anak kedua dari Haji Jahri, pada usia tujuh tahun, oleh ayahnya Mastur Jahri dimasukkan ke sekolah Melayu di Johor Malaysia selama 3 tahun selesai tahun 1930. Pada saat ini telah nampak kecerdasan pada dirinya dan mampu menyelesaikan pendidikannya dengan cepat. Selama menempuh pendidikan ini Mastur Jahri mendapatkan bimbingan dari Tuan Guru Haji Umar. Mastur Jahri menekuni ilmu-ilmu alat, seperti *nahwu*, *sharaf* sebagai gramatika bahasa Arab, *balaghah*. Pada umur 10 tahun kembali belajar di kampung halaman tepatnya Amuntai untuk belajar dengan Tuan Guru Haji Abdul Rasyid di kampus *Arabische School* selama 4 tahun.

Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan ke Mekkah Al-Mukarrah tepatnya pada Madrasah Darul Ulum Addiniyah sampai pada tahun 1940. Kemudian menempuh pendidikan di Mesir pada Qismil 'Amm Universitas Al-Azhar Cairo selama delapan bulan terhitung tanggal 1 April 1940 s/d 31 Desember 1940, Kemudian dilanjutkan pada Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar Cairo Setingkat dengan pendidikan S-1 selama 5 tahun dan akhirnya selesai 31 Desember 1946 dengan gelar LC. Selanjutnya melangkah pada Program S-2 dengan tingkatan Takhassus Qadha Syar'ie pada Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Cairo tamat dengan memperoleh Ijazah dengan gelar M.A. pada tahun 1949.

### Kegiatan Bidang Pendidikan

Setelah K. H. Mastur Jahri, MA, menyelesaikan pendidikan kurang lebih selama 15 tahun, kemudian beliau kembali ke Tanah Kelahiran daerah Batu Mandi dimana masyarakat Batu Mandi, Amuntai, Barabai dan Banjarmasin sangat antusias karena selain beliau datang dari Timur

Tengah, tepatnya di Kairo Mesir. Beliau juga datang dengan membawa pengetahuan keagamaan sehingga masyarakat memberikan gelar sebagai Tuan Guru (orang alim). Karena setibanya beliau dari Timur Tengah pemahaman tentang keagamaan yang langsung disampaikan kepada masyarakat baik melalui langgar-langgar, masjid, madrasah dan tempat-tempat pengajian lainnya.

Kegiatan yang dilakukan K. H. Mastur Jahri, MA dalam dunia pendidikan formal dimulai sejak bulan Juni 1961 dengan pangkat sebagai Lektor Muda, beliau mulai mengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin dibidang Hukum Islam, perkuliahan hukum Islam yang diampu beliau dirinci kembali menjadi Fiqh Mu'amalat, Fiqh Munakahat, Fiqh Jinayat, Murafa'at Peradilan dan Sejarah Peradilan Agama di Indonesia. Kolega K. H. Mastur Jahri, MA dalam memberikan kuliah Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin yaitu K.H. Hanafi Gobit, mereka mempunyai bidang keahlian yang sama yaitu bidang Hukum Islam dengan spesialisasi Hukum Mawaris.

K. H. Mastur Jahri, MA memiliki sifat konsisten dengan bidang keahliannya, hal ini terbukti sampai akhir hayat kuliah Hukum Islam tetap secara teratur beliau berikan kepada para mahasiswa IAIN Antasari, tidak terlepas dari keaktifan beliau dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi mahasiswa dalam penyusunan tesis kesarjanaan. Bahkan sehari sebelum beliau wafat tanggal 29 Juni 1987 ia masih sempat memperkuat Tim Penguji Tesis pada Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin.

KH. Mastur Jahri, MA selama mengabdikan diri pada lembaga pendidikan memiliki sifat yang patut diteladani, beliau memiliki sifat alim yang sesuai dengan bidang keilmuan, ketauladanan pada diri beliau juga tampak pada kesederhanaan hidup yang dilakoni, sifat istiqomah serta berempati terhadap penderitaan orang lain, selalu ikhlas, dan berbakti kepada kedua orang tua.

### **Kegiatan Bidang Organisasi dan Kemasyarakatan**

K. H. Mastur Jahri, MA sangat aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan yang telah ia lakukan sejak tahun 1952, atas keikhlasan beliau hampir disetiap masjid, pengajian, langgar serta tempat-tempat ibadah lainnya khususnya di daerah Hulu Sungai Utara dan sekitarnya beliau memberikan ceramah dan berdialog dalam hal keagamaan khususnya Hukum Islam.

K. H. Mastur Jahri, MA dikenal sebagai seorang yang aktif berkecimpung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal ini dimulainya sejak ia datang dari Mesir. Selain aktif berdakwah, ia juga banyak terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Salah satu aktivitas dakwah yang menjadikan menjadi dikenal di Banjarmasin khususnya dan di Kalimantan pada umumnya adalah kegiatannya dalam mengisi ceramah dan dialog. Kegiatan lainnya yang pernah beliau tekuni pernah menjadi penasehat Yayasan Masjid Syafa'ah Kuripan sejak tahun 1956 sampai wafatnya Tahun 1972. Pada tahun 1876 juga menjabat sebagai Ketua Umum Panitia Pembangunan Masjid Baiturrahim Pasar Pandu pada saat itu juga beliau menjabat sebagai Penasehat Pembangunan Langgar Nur Hasanah Pasar Pandu. Kemudian selama 10 tahun terhitung mulai tahun 1968 beliau juga memegang jabatan Ketua Umum SMIP III Pangeran Antasari Banjarmasin.

Kesibukan K. H. Mastur Jahri, M.A. di bidang organisasi dan kemasyarakatan ini terlihat dari serentetan jabatan dan fungsi yang diemban beliau. Beliau juga dikenal selalu memelihara hubungan yang harmonis diantara sesama. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum Al-Jam'iyyatul Washliyyah Kalimantan Selatan selama pada tahun 1955-1979. Dalam jabatan ini K. H. Mastur Jahri, MA selama 5 tahun digantikan oleh pejabat lain dan kembali dilanjutkan oleh K. H. Mastur Jahri, MA dari tahun 1985-1989 pada periode ini beliau tidak sampai selesai menjabat dengan alasan sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Dalam kebijakan kepemimpinan yang dimiliki beliau dimana dia selalu mengembangkan manajemen terbuka dalam berbagai kebijakan dan akhirnya pada tahun 1976 K. H. Mastur Jahri, MA menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia

Kalimantan Selatan. Di tahun 1978 juga menjabat sebagai Ketua III Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Kalimantan Selatan. Pada Tahun 1982 sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Tahun 1984 Penasehat Pengurus Dewan Masjid Kalimantan Selatan kesemua jabatan ini berakhir ketika beliau meninggal dunia.

Kemampuan lain yang dimiliki beliau adalah selalu mengedepankan urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat sehingga beliau pada Periode 1982-1987 diberi kepercayaan sebagai Utusan Daerah sebagai Anggota Badan Pekerja MPR-RI, pada periode selanjutnya juga masih diberi kepercayaan oleh masyarakat Kalimantan Selatan kembali Anggota Badan Pekerja MPR-RI. Jabatan lainnya pada waktu itu sebagai Dewan Pertimbangan Golongan Karya Kalimantan Selatan Tahun 1984. Tahun 1982 menjabat sebagai Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kalimantan Selatan sampai pada akhir hayat beliau selanjutnya jabatan ini diteruskan oleh Drs. H. M. Layli Mansur, L.Ph.

### **Bidang Pemerintahan**

Kegiatan dalam bidang pemerintahan yang pernah dilakoni K. H. Mastur Jahri, MA sewaktu beliau masih dalam masa studi di Kairo Mesir. Terhitung sejak tanggal 1 Januari 1950 sampai dengan tanggal 1 Maret 1952, beliau bekerja sebagai pegawai lokal Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mesir nama beliau tercatat sebagai Anggota Komite Kemerdekaan Indonesia di Kairo tahun 1945 pada saat itu beliau membantu delegasi Indonesia pimpinan Haji Agus Salim yang datang ke Kairo pada bulan April 1947.

Sekembalinya ke Indonesia beliau menduduki jabatan penting diantaranya menjadi Ketua Kerapatan Qadhi Besar Banjarmasin mulai tahun 1952 sampai 1961. Tahun 1958 sampai 1961 kembali menjabat sebagai Ketua Kerapatan Qadhi Besar Banjarmasin sekaligus merangkap sebagai Ketua Pengadilan Agama / Mahkamah Syar'iyah Kalimantan yang meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Pada saat itu beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua Hakim Agama Tidak Tetap pada Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin dan Pengadilan Tinggi Agama Samarinda sejak tahun 1981 sampai pada akhir hayat beliau.

Sejak tanggal 15 Januari 1961 K. H. Mastur Jahri, M.A. diamanahi jabatan sebagai Sekretaris Fakultas Syari'ah sekaligus sebagai dosen Hukum Islam dengan pangkat Lektor Muda. Pada tanggal 1 Februari 1972 Menteri Agama Republik Indonesia (sekarang Kementerian Agama) mengangkat beliau menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin selama 5 tahun. K. H. Mastur Jahri, MA diangkat menjadi Rektor IAIN Antasari Banjarmasin selama 11 tahun menggantikan rektor sebelumnya, K.H. Zafri Zamzam, selama dua periode dan berakhir tepat pada tanggal 14 Mei 1983, yang selanjutnya diteruskan oleh Drs. H. M. Asy'ari, MA yang sebelumnya menduduki jabatan Wakil Rektor I. Usai menjabat sebagai Rektor, K. H. Mastur Jahri, MA beraktivitas di kampus IAIN Antasari sebagai dosen tetap pada Fakultas Syari'ah pada mata kuliah Hukum Islam sampai akhir hayat beliau.

Pengabdian K. H. Mastur Jahri, MA baik kepada Bangsa, Negara serta Agama diperlihatkan beliau dalam sederetan kegiatan dan jabatan yang pernah diemban yang meliputi kegiatan pemerintahan, dakwah, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Dalam memangkau jabatan tersebut sikap *tawadu'* dan *qana'ah* tetap menjadi prioritas utama dalam kesehariannya.

### **Karya Tulis**

Berbagai jenis karya tulis yang telah beliau persembahkan kepada para pembaca khususnya mahasiswa IAIN Antasari pada Fakultas Syari'ah dengan jurusan Hukum Islam. Dari jumlah yang sebanyak 8 (delapan) buah karya tulis yang diperbanyak dengan stensilan, hanya dua buah karya tulis yang berbahasa Indonesia diantaranya Almirats fil Islam (1975) dan Sejarah Peradilan Agama di Indonesia (1970). Sementara karya tulis lainnya ditulis oleh beliau berbahasa Arab, seperti *Fiqh Ibadat* (1962), *Fiqh Mu'amalat* (1963), *Fiqh Munakahat* (1964), *Fiqh Mawarist* (1968), *Fiqh Jinayat* (1967) dan *Muraja'at Peradilan* (1970).

Karya tulis yang monumental terutama tulisan dalam keahlian beliau tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Karena tulisan-tulisan ini digandakan secara stensilan dan sepertinya hanya untuk kalangan akademisi dan mahasiswa IAIN Antasari.

Ayahanda dari K. H. Mastur Jahri, MA meninggal dunia di Batu Mandi pada tahun 1972 dalam usia sekitar 85 tahun dan Ibunda tercintanya meninggal dunia di Batu Mandi sekitar 95 Tahun. Sementara K. H. Mastur Jahri, MA meninggal dunia di Banjarmasin pada tahun 1987 usia kurang lebih 67 tahun. Ketiga dimakamkan di belakang masjid Jami' Batu Mandi.

### 3. M. Asy'ari

H. M. Asy'ari, M.A. lahir di Banjarmasin, 17 Oktober 1934 dan meninggal pada Kamis malam Jumat sekitar pukul 19.20, 5 Desember 2013 M/3 Muharram 1435 H, dalam usia sekitar 79 tahun. Beliau meninggalkan seorang isteri Hj Rosdiana dan anak-anak Sir Ahmad Rizhan, Nina Sofia Agustin, Erlina Sari Muslimah dan Muhammad Shahreza Canadia. Muhammad Asy'ari terpilih menjadi Wakil Rektor I mendampingi K.H. Mastur Jahri, MA. sebagai Rektor (1976-1983). Ketika menjabat sebagai Wakil Rektor I tersebut, meskipun banyak yang tidak sependapat, atas ide Muhammad Asy'ari, fakultas-fakultas di daerah-daerah kabupaten dibubarkan dan digabungkan ke induknya di Banjarmasin. Hal itu dilakukan agar IAIN menjadi perguruan tinggi yang berkualitas Beliau menjabat sebagai Rektor pada 1998 sampai 1992.

M. Asy'ari yang selalu dikenang para kolega dari berbagai sudut, antara lain

*Pertama*, sangat sederhana. Dengan jabatannya Muhammad Asy'ari sebagai rektor dua periode berturut-turut semestinya ada kesempatan untuk bermewah-mewah. Tapi dalam kenyataannya, dia hanya punya rumah sederhana yang tersembunyi di sebuah di Gang Ratna Jalan Belitung Laut, menikmati mobil hanya pada waktu menjabat sebagai Rektor, yaitu mobil dinas. Setelah tidak lagi menjabat sebagai Rektor, Muhammad Asy'ari kembali naik sepeda motor atau pakai ojek untuk pergi ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari untuk memberi kuliah sampai menjelang akhir hayatnya. Di tengah kesederhanaan tersebut, beliau menghibahkan lahan di Gang Sariawan Belitung Darat kepada Yayasan Ulin Nuha untuk dikembangkan menjadi sebuah pusat kajian Alquran. Akan tetapi, sampai akhir hayat beliau pembangunan gedung tersebut belum terlaksana.

*Kedua*, iman dan takwanya sangat kuat. Sebelumnya banyak orang salah sangka dengan Muhammad Asy'ari tentang ketakwaannya terhadap Allah swt. karena dia lulusan *Islamic Studies Mc Gill University*, Kanada, yang biasanya cara berpikrinya lebih sekuler. Muhammad Asy'ari lebih banyak tidak mau memberi ceramah agama atau khutbah sebagaimana lazimnya sarajana IAIN. Muhammad Asy'ari lebih memilih melaksanakan ajaran Islam dengan baik secara pribadi, seperti ibadah mahdah, salat tahajjud, puasa Senin-Kamis dan lain-lain.

*Ketiga*, belajar sepanjang hayat. Meskipun beliau lulusan S.2 studi agama Islam saja, namun tidak berlebihan kalau dikatakan ilmu Muhammad Asy'ari tidak kalah dengan seorang doktor di bidangnya. Ini dibuktikan dengan keluasan ilmu dan wawasannya. Mengapa demikian? Karena self study-nya sangat kuat. Setiap buku baru Muhammad Asy'ari tahu dan membacanya, karena paling tidak seminggu sekali dia mesti pergi ke toko buku. Toko buku Gramedia adalah langganan Muhammad Asy'ari bila di Banjarmasin. Bahkan, Muhammad Asy'ari sering bertanya kepada koleganya apakah sudah membeli beli buku baru dengan keterangan isinya. Kalau ada forum ilmiah (diskusi, seminar) Muhammad Asy'ari selalu tampil dengan ilmu dan pandangan yang brilian

*Keempat*, sebagai pejabat, Muhammad Asy'ari selalu menjaga disiplin kerja dan taat kepada peraturan perundang-undangan. Jadi kebijakannya adalah peraturan itu sendiri, sehingga segala tindakannya terasa tegas dalam penegakkan disiplin.

*Kelima*, seorang guru sejati. Sejak menjadi dosen, ditambah dengan menjadi pejabat, Muhammad Asy'ari selalu menyempatkan diri mengajar. Bahkan sampai pensiun pun dia tetap mengajar di Fakultas Tarbiyah dengan beberapa mata kuliah dan ditambah di Program

Pascasarjana IAIN Antasari. Muhammad Asy'ari dengan rajinnya datang ke kampus dengan naik sepeda motor untuk memberi kuliah hampir setiap hari, sebagai dosen honorer.

*Keenam*, pandai menjaga kesehatan. Dalam usia 70 tahun, kesehatan Muhammad Asy'ari tetap terjaga. Entah apa resepnya, yang jelas selama bertugas di IAIN Antasari, dia tidak pernah sakit yang mengakibatkan di bawa ke rumah sakit. Itulah sebabnya Muhammad Asy'ari selalu kelihatan segar dan awet muda. Ini pula yang mendukung aktivitas Muhammad Asy'ari sehari-hari tidak terganggu.

#### 4. Alfani Daud

Prof. Dr. H. Alfani Daud lahir di Kandangan 28 November 1933, tepatnya di desa Karang Jawa Kecamatan Padang Batung. Alfani merupakan buah cinta Daud dengan Asiah. Alfani mempunyai tiga orang saudara yaitu Nursasi Eff, Nurhayani, dan Adreas Mashuri. Pendidikan formal ditempuh beliau pada Sekolah Rakyat Negeri (SRN) lulus tahun 1947 di Banjarmasin. Pekerjaan orang tua Alfani sebagai pegawai (dulu Departemen Pekerjaan Umum) menyebabkan Alfani kecil berpindah-pindah tempat tugasnya sehingga mengharuskannya beberapa kali pindah sekolah. Kursi sekolah SRN dikecapi di beberapa tempat berbeda dari Kandangan, Hulu Sungai Selatan, kemudian ke Negara lalu kembali ke Kandangan dan terakhir di Banjarmasin. Beberapa orang yang pernah mengenalnya Alfani kecil, menceritakan tentang bagaimana setiap pagi Alfani naik sepeda ke sekolah di *Lanbauow* (Durian Rabung sekarang).

Usai menamatkan pendidikan pada Sekolah Menengah Islam (SMIP) Banjarmasin pada tahun 1952, beliau pergi menyeberang pulau untuk menuntut ilmu tepatnya di pulau Jawa yaitu Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) dengan jurusan Hakim Agama dan lulus tahun 1956 di Yogyakarta. Rupanya pendidikan yang telah ditempuhnya tidak pernah menghilangkan rasa haus Alfani dari ilmu.

Dia kemudian melanjutkan pendidikan sebagai seorang mahasiswa pada Fakultas Syari'ah Jurusan Qadla dan lulus tahun 1965 juga di Yogyakarta (saat itu dekan dijabat oleh Prof. Dr. H. T.M. Hasbi Ashshiddieqy). Upaya untuk mengembangkan keilmuan tidak surut namun terus berkembang dan membayangi dalam setiap aktivitas beliau, sehingga pada tahun 1991 beliau menyelesaikan pendidikannya pada IAIN Syarif Hidayatullah dalam bidang Ilmu Agama Islam di Jakarta dengan Prof. Harsja. W. Bachtiar, dengan disertasi "Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar". Disertasi beliau itulah kemudian diterbitkan menjadi buku oleh Rajawali Pers dengan judul yang sama "Islam dan Masyarakat Banjar". Buku tersebut dipuji Prof. Atho Muzdhar, Ph. D. sebagai master piece dan ditulis sangat serius, detil, dan merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Di saat menempuh kuliah di Yogyakarta itulah, pemuda Alfani jatuh hati kepada Nurhasyni binti H. Muluk, seorang gadis dari Solok Sumatera Barat. Nurhasyni adalah seorang pegawai Departemen Agama di Jakarta yang sedang kuliah di Yogyakarta. Rupanya, cinta Alfani, pemuda Kandangan yang mencari ilmu ke Yogyakarta itu tak bertepuk sebelah tangan. Pernikahan ini dilangsungkan di Jakarta, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 13 Dzulqaidah 1383 H atau tanggal 27 Maret 1964. Alfani ketika itu berusia 27 tahun. Keputusan menikah di usia tersebut dan dalam status sebagai mahasiswa bisa dikatakan berani.

Prof. Alfani kepada Ahmad Juhaidi pernah mengenang masa kecil beliau. Di masa sekolah itu, Alfani kecil sudah suka menulis puisi dan cerita pendek. Dia telah membuat beberapa puisi dan Cerpen yang dikirim ke beberapa penerbit di Jawa. Sayangnya, majalah yang memuat puisinya itu tidak bisa dilacak lagi keberadaannya. Satu hal yang masih diingat oleh Prof. Alfani sekarang adalah ketika puisi yang ditulisnya diterbitkan dengan memakai nama salah satu redaksi majalah tersebut. Pengalaman semacam itulah yang menyebabkan beliau selalu berhati-hati dan teliti membaca tulisan mahasiswa atau makalah yang disuntingnya.

Alfani juga tercatat pada tahun 1976 mengikuti pendidikan Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi Departemen Agama (Sespa Depag), selama empat bulan di Jakarta, kemudian

pelatihan PLPA selama empat bulan pada tahun 1977 di Jakarta. Dalam rangka persiapan mengikuti pendidikan di negeri Belanda, beliau mengikuti kursus Bahasa Belanda selama empat bulan pada tahun 1978 di Jakarta, dan pada tahun 1979 selama 12 bulan beliau mengikuti pelatihan tentang *Postgraduate Course Of Islamic Studies In The Netherlands* di Leiden Belanda.

Ketika menjadi Rektor IAIN Antasari, hobby beliau antara lain traveling, suka makan, dan berdiskusi tentang komputer. Dapat dikatakan, menurut Fajar Sidik, hobby beliau yang terakhir itulah yang turut andil dalam pengembangan jaringan komputer di IAIN Antasari tahun 1995, ketika beliau menjabat sebagai Rektor.

Sepanjang karirnya, Alfani diamanahi beragam tanggung jawab antara lain

1. Pegawai staf tahun 1956 – 1965 dengan golongan I/d ( pegawai bulanan organik dalam Jabatan Pengatur Urusan Agama diperbantukan pada kantor Urusan Agama Daerah Istimewa Jogjakarta (1956)
2. Pegawai Staf Dirura tahun 1966 – 1972 dengan golongan III/a
3. Dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin
4. Wakil Rektor IAIN Antasari Banjarmasin 1972-1976
5. Ketua Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin tanggal 1 Oktober 1979.
6. Sebagai Pjs Rektor IAIN Antasari Banjarmasin (1992-1993) menggantikan Drs. H. M. Asy'ari, MA, yang telah selesai masa jabatannya periode 1988-1992.
7. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin (1993-1997) 1 Februari 1993. Jabatan beliau sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin kemudian diperpanjang mulai tanggal 1 November 1993 sampai 31 Oktober 1994, yang telah disetujui oleh Bapak Presiden RI, sesuai dengan surat Sekretaris Kabinet No. R.05/M. Seskab/2/1994, yang ditandatangani oleh Menteri Sekretaris kabinet RI, Sa'dillah Mursjid.
8. Koordinator Kopertais Wilayah XI Kalimantan yaitu sebagai ketua Kopertais pertama karena sebelumnya Kopertis Wilayah XI Kalimantan ini masih menjadi wilayah Kopertais Wilayah IV IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu serah terima jabatan di lakukan pada hari Rabu tanggal dua puluh dua September tahun 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I, tanggal 1 Pebruari 1993, Nomor: 13 Tahun 1993, dihadapan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.
9. Asisten Direktur II Program Pascasarja IAIN Antasari tahun 2000 – 2004.

Sebagai seorang yang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam mensikapi kehidupan dengan orientasi ilmu pengetahuan, Alfani Daud juga berusaha membentuk diri dan pengalaman tidak hanya pada bangku sekolah tetapi juga berbagai organisasi yang telah ia perankan semenjak di sekolah sampai sekarang, yaitu OSIS SMIP Banjarmasin sebagai anggota yaitu pada tahun 1947 – 1952 di Banjarmasin, OSIS SGHA Yogyakarta sebagai anggota/bendahara pada tahun 1952-1956 di Yogyakarta, Senat Mahasiswa PTAIN sebagai anggota pada tahun 1956 – 1961 di Yogyakarta, Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah sebagai anggota pada tahun 1961 – 1965 di Yogyakarta, Anggota HIPIIS sebagai anggota 1976, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai wakil ketua Dewan Fakar.

Sepanjang hidupnya, Prof. Alfani banyak menulis karya tulis antara lain Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar, Islam Dalam Masyarakat Banjar, Islam Dalam Masyarakat Banjar (Resume Buku), Kepercayaan Masyarakat Banjar: Berbagai Teori Penyakit Dan Penyembuhannya, Pandangan Tentang Makna Hidup Dan Transisionalitas Masyarakat : Studi Kasus Di Kalimantan Selatan, Perilaku Orang Banjar Dalam Berbagai Tata Pergaulan, Strategi Pembinaan Ummat: Sebuah Alternatif Bagi Masyarakat Banjar, Islamisasi Upacara Mandi-Mandi Di Kalangan Masyarakat Islam (Antara Tradisi Dan Fenomena Agama), Pembaharuan Pemikiran Islam, dan Pemberdayaan Umat: Rekayasa Sosial Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Islam.

Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai seorang yang sangat serius, Ahmad Khairuddin, melihat sebagai seorang yang teliti sehingga beliau dapat melihat hal-hal kecil yang tidak bisa dilihat orang sebagai masalah. Puncak karir beliau sebagai seorang guru direngkuhnya saat

memperoleh gelar Profesor pada bidang Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan dikukuhkan tanggal 1 April 1999.

Syamsuri Jingga, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari jurusan Pendidikan agama tahun 1983, ketika ditemui Sahriansyah (11 Februari 2006) mengatakan ada beberapa hal yang diingatnya dari Prof. Alfani. *pertama*, bidang pemikiran, Alfani Daud adalah sebagai pemikir etnis Banjar dan budaya Banjar. Menurutnya Alfani Daud berpendapat bahwa pemahaman orang Banjar terhadap Islam akan melahirkan budaya Banjar. Bahkan, Pak Alfani sering sekali mendiskusikan pemikirannya tentang etnis Banjar dengan para mahasiswa dan cendekiawan. Prof. Alfani mengatakan bahwa etnis Banjar taat dalam melaksanakan ibadah *mahdab* (khusus) tetapi kurang mengamalkan ibadah sosial. Seharusnya ummat Islam melaksanakan rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan naik haji harus secara seimbang. Bahkan, beliau sangat menyayangkan bahwa ummat Islam Banjar salah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya untuk kepentingan usaha, seperti ingin *taguh* (kebal) membaca ayat al-Ikhlas : "Qul huwallahu ahad", artinya tahan dipukul dan dipahat, dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan seperti di atas.

*Kedua*, kepemimpinan. Prof. Alfani Daud adalah pemimpin yang terbuka dan menghargai pendapat orang lain serta akrab dengan para aktivis mahasiswa. *Ketiga*, hobby. Pak Alfani menurutnya paling suka makan-makan, seperti menyembelih itik atau marmud dengan para aktivis mahasiswa di rumah dinas di kompleks IAIN Antasari. Di samping itu, ia juga suka *mamancuk* (makan rujak) dan perlu diketahui bahwa pak Alfani hapal atau sudah pernah mencicipi warung-warung makan yang ada di kota Banjarmasin *Keempat*, bidang keagamaan. Menurutnya Alfani Daud memahami Islam secara substansial dan kultural, sehingga ia tidak mau ceramah dan jadi imam pada masjid. Beliau dalam menyampaikan pemikiran secara lisan kurang komunikatif tetapi dalam bidang tulisan beliau sangat bagus dan mudah dipahami. *Kelima*, tamasya. Menurutnya pak Alfani suka jalan-jalan, terutama daerah Kalimantan Selatan untuk mempelajari atau menggali budaya Banjar.

*Keenam*, sewaktu Prof. Alfani di Yogyakarta, ujar Syamsuri, ia aktif di Pelajar Islam Indonesia cabang Yogyakarta, bahkan ia pernah menjadi staf PB PII di Jakarta. Begitu juga ketika di Banjarmasin ia selalu berkomunikasi dengan pengurus HMI dan ia juga aktif di KAHMI Kalimantan Selatan.

Prof. Dr. H. Alfani Daud menghembuskan nafas terakhir di RS Ulin, Kamis dini hari, 12 Januari 2005. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di Banjarbaru.

## 5. H. M. Asywadie Syukur

Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc. lahir di desa Banua Hulu Kecamatan Lahai Kabupaten Barito Utara Kal-Teng, sekitar dua jam setengah perjalanan sungai Barito arah ke hulu (kurang lebih 50 km) dari Muara Teweh ibu kota Kab. Barut. Ayahnya bernama H. Syukur dan ibunya bernama Iyah, keduanya berasal dari Marabahan ibu kota Kab. Barito Kuala Kal-Sel. Ayahnya seorang pedagang hasil bumi seperti rotan, karet, damar, pantung, juga pedagang bahan makanan. H.M. Asywadie Syukur tiga kali menjadi Dekan Fakultas Dakwah yaitu pada periode 1970-1975, 1981-1983 dan 1995-1998.

Asywadie menyelesaikan pendidikan dasar pada Sekolah Rakyat di desa Benua Hulu Barito Utara Kalimantan Tengah tahun 1953. Selepas lulus dari Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura tahun 1957, ia memperoleh beasiswa untuk memperdalam studi hukum Islam pada Fakultas Syariah dan hukum di Universitas al-Azhar Kairo hingga lulus pada tahun 1965. Selanjutnya ia kembali memperoleh beasiswa pada jurusan Ushul Fikih *dirasab al-nya* Fakultas Syariah Universitas al-Azhar dan lulus pada tahun 1976. Beberapa rekan sekelas semasa Asywadie menempuh studinya di Al-Azhar antara lain K.H. Mukri Gawith, H. Rusdi Taufik, H. Mukri Sa'ad, Saleh Abdurahim dan Hamdan Khalid. Beberapa tokoh nasional yang semasa dengan Asywadie menempuh studi di Al-Azhar antara lain Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Quraish Shihab dan Alwi Shihab.

Beberapa orang guru yang masih lekat dalam kenangannya semasa sekolah di Sekolah Rakyat bernama Frans Nahan dan Pantung. Pada Sekolah Menengah Islam Hidayatullah di Martapura, ia memperoleh dasar-dasar agama pada beberapa orang guru antara lain H. Hasyim Mukhtar, H. Nashrun Taher (keduanya merupakan tokoh pendiri Sekolah Menengah Islam Hidayatullah Martapura) dan H. Nawawi Ma'ruf. Pada H. Nasrun Taher, Asywadie sempat mempelajari *qiraat sab'ah*. Pada Universitas Al-Azhar Kairo, Asywadie belajar pada Syekh Madani (Fikih), Syekh Jadurab (Ushul Fikih), Abdurrahman Qisyqi (Qawa'id Fiqhiyah), Syekh Mahluf (Filsafat) dan Syekh Abu Zahrah. Di samping itu, ia juga pernah mengikuti Graduate Course di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama tiga bulan sejak 15 Juli sampai 15 Oktober 1971. Beberapa ilmu yang sempat dipelajarinya saat itu antara lain Fikih dengan bimbingan T.M. Hasby Ash Shiddieqy, Sejarah dengan Mukhyar Yahya dan Hukum Pidana dengan dosen yang bernama Mulyono

Setelah kembali ke Banjarmasin, ia melanjutkan studi pada Jurusan Qadha Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 1980. Teman sejawat Asywadie selama menempuh studi di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin antara lain Drs. H. M. Yusran Asmuni dan Drs. H. Husnan Budiman.

Guru Besar pada Ilmu Fikih yang pertama di IAIN Antasari ini, dikenal sebagai seorang yang aktif berkecimpung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal ini dimulainya sejak belian datang dari Mesir. Selain aktif berdakwah, beliau juga banyak terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan politik. Salah satu aktivitas dakwah yang menjadikan menjadi dikenal di Banjarmasin khususnya dan di Kalimantan pada umumnya adalah kegiatannya dalam mengisi dialog tanya jawab masalah keagamaan pada Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin yang dikenal dengan program acara "Konsultasi Masalah Hidup dan Kehidupan". Konsultasi Masalah Hidup dan Kehidupan yang disiarkan sejak tahun 1984 ini merupakan sebuah acara konsultasi agama melalui surat dari penanya yang kemudian dijawab oleh Asywadie. Nampaknya keberadaan acara ini cukup diminati masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan daerah-daerah lain yang menangkap siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin saat itu. Siaran ini tidak hanya diikuti oleh para pendengar di kawasan Kalimantan, tetapi juga oleh para pendengar di wilayah lain di Indonesia, bahkan juga hingga ke negara tetangga seperti Brunei, Malaysia, Singapura dan Philipina. Belakangan, karena kesibukannya, acara ini digantikan oleh K. H. Husin Nafarin, Lc, MA, teman dan tokoh ulama terkenal di daerah ini.

Dalam mengasuh program acara Konsultasi Masalah Hidup dan Kehidupan ini, menurut Asywadie, ia berusaha menjawab pertanyaan pendengar dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan isi pertanyaan dengan melakukan bimbingan yang mengarah pada kebaikan serta mengupayakan agar tidak terjadi kemungkar. Dalam hal ini, apabila pertanyaan tersebut menyangkut permasalahan yang telah disepakati para ulama tentang kebaikan atau keburukan suatu masalah, Asywadie memberikan jawaban dengan menyampaikan kesimpulan para ulama tersebut. Akan tetapi, apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya menyangkut permasalahan yang diperselisihkan (*khilafiyah*) oleh para ulama, Asywadie berupaya menyampaikan informasi mengenai pendapat-pendapat serta dalil setiap pendapat tersebut tanpa memberikan kesimpulan akhir sehingga penanya atau pendengar dapat memilih sendiri pendapat yang lebih kuat menurut mereka.

Pada tahun 1968 hingga tahun 1970, ia mengawali kariernya sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1970 sejak dinegerikannya Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin hingga tahun 1975, ia dipercaya sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari. Di samping itu, pada tahun 1974, Asywadie juga menjadi anggota Lembaga Research dan Survey (sekarang Pusat Penelitian) IAIN Antasari dan menjadi Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat di IAIN Antasari pada tahun 1981. Sejak tahun 1981 hingga 1983, ia kembali menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari.

Bersamaan dengan jabatannya sebagai Dekan Fakultas Dakwah, ia juga terpilih menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Kalimantan Selatan periode tahun 1982 hingga tahun 1987. Setelah sempat vakum dari jabatan struktural di IAIN Antasari, atas dukungan dan kepercayaan dari civitas akademika IAIN Antasari, Asywadie diangkat kembali menjadi Dekan Fakultas Dakwah untuk periode tahun 1995 sampai 1998. Ia kemudian mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Antasari sejak tahun 1997 sampai tahun 2001.

Dosen pengajar mata kuliah Fikih, Ushul Fikih dan Tasawuf yang kerap tampil sederhana dan *low profile* ini, menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan pada dua periode yakni tahun 1980-1985 dan 1985-1990. Selanjutnya, ia menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan untuk periode tahun 1995 hingga akhir hayatnya pada tahun 2010. Perannya sebagai ketua umum MUI Kalimantan Selatan dalam waktu yang cukup lama dan ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan menjadikan kepemimpinannya dapat diterima oleh semua golongan umat beragama.

Perjalanan ke beberapa negara yang merupakan tugas negara yang pernah diembannya adalah

1. Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan muhibbah ke Tunisia, Mesir, Arab Saudi, 1991.
2. Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan muhibbah ke Emirat Arab, 1994.
3. Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan ke Arab Saudi, 1996.

Dosen pengajar mata kuliah Fikih, Ushul Fikih dan Tasawuf ini, juga berkiprah dalam beberapa organisasi sosial kemasyarakatan sebagai berikut :

1. Palang Merah Indonesia Kalimantan Selatan sebagai pengurus, tahun 1986-1992.
2. Majelis Dakwah Islamiyah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua, tahun 1983-1988.
3. Dewan Mesjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua, tahun 1985-1992.
4. GAKARI Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus, tahun 1983-1993.
5. Persatuan Pertahanan Tarekat Islam (PPTI) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus, tahun 1984-1993.
6. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai pengurus selama dua periode dari tahun 1991-2001.
7. Badan Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua, tahun 1995-1998.

Karier politiknya berawal ketika ia terlibat sebagai Ketua Biro Kerohanian DPD Golongan Karya Tingkat I Kalimantan Selatan selama dua periode berturut-turut dari tahun 1983-1988 dan 1988-1993. Pada tahun 1993-1998, ia menjadi anggota Dewan Pertimbangan Golongan Karya Tingkat I Kalimantan Selatan. Berbagai kiprahnya di atas, akhirnya mengantarkannya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I Kalimantan Selatan tahun 1982-1987. Pada tahun 1997 sampai 2002, Asywadie juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dari utusan daerah Kalimantan Selatan.

Di samping aktif dalam berbagai kegiatan di atas, mengisi ceramah, sarasehan seminar dan lainnya, Asywadie Syukur juga cukup produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Beberapa karya ilmiah Asywadie berupa buku yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. *Filsafat Al-Qur'an* (1969)
2. *Filsafat Islam* (1969)
3. *Islamologi* (1970)
4. *Pengantar Ilmu Agama Islam* (2 jilid, 1975)
5. *Ilmu Tasawuf* (2 jilid, 1980)
6. *Perbandingan Mazhab* (1980)
7. *Apakah Hukum Islam Dipengaruhi Oleh Hukum Romawi* (1981)
8. *Studi Perbandingan tentang Masa dan Lingkungan Berlakunya Hukum Positif dan Fikih Islam* (1990)
9. *Sejarah Perkembangan Dakwah Islam dan Filsafat Tasawuf di Indonesia* (1982)
10. *Studi Perbandingan tentang beberapa Macam Kejahatan dalam KUHP dan Fikih Islam* (1990)

11. *Filsafat Tasawuf dan Aliran-Alirannya* (1981)
12. *Bimbingan Ibadah Bulan Ramadhan* (1982)
13. *Asas-Asas Hukum Perdata Islam* (1970)
14. *Asas-Asas Hukum Kebenaran dan Perjanjian dalam Fikih Islam* (1984)
15. *Intisari Hukum Perwarisan dalam Fikih Islam* (1992)
16. *Intisari Hukum Wasiat dalam Fikih Islam* (1992)
17. *Intisari Hukum Perkawinan dalam Fikih Islam* (1985)
18. *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih* (1990)
19. *Khutbah sebagai Media dan Metode Dakwah* (1982)
20. *Strategi dan Teknik Dakwah Islam* (1982)
21. *Ilmu Dakwah* (1970)
22. *Hukum Konstitusi dalam Fikih Islam* (1990)
23. *Hukum Keuangan dalam Fikih Islam* (1990)
24. *Internasional dalam Fikih Islam* (1990)
25. *Ringkasan Ilmu Perbandingan Mazhab* (1983)
26. *Laporan Penelitian tentang Naskah Risalah Tuhfatur Raghibin* (1990)
27. *Konsultasi Hidup dan Kehidupan 1* (2002).

Karya dalam bentuk terjemahan juga tidak lepas dari konsentrasi beliau. Adapun karya yang telah dihasilkannya adalah:

1. *Ilmu Tasawuf* (1980)
2. *Perbandingan Mazhab* (1980)
3. *Bimbingan Ibadah Bulan Ramadhan* (1982)
4. *Intisari Hukum Perwarisan dalam Fikih Islam* (1992)
5. *Intisari Hukum Perkawinan dalam Fikih Islam* (1985)
6. *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih* (1990)

Diantara karya terjemahan yang telah dihasilkannya adalah:

1. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (1979)
2. *Allah Menurut Syariat Islam* (1982)
3. *Beberapa Petunjuk untuk Juru Dakwah* (1982)
4. *Kitab Sabilal Muhtadin* (1967) *Al-Milal wa al-Nihal* (2005).

Pemikiran Asywadie telah dituangkan melalui berbagai tulisan, baik berupa artikel, makalah, diktat, hasil penelitian, dan lain-lain pada berbagai media cetak di Banjarmasin seperti *Banjarmasin Post*, *Kalimantan Post*, *Serambi Ummah*, *Buletin Kerukunan Beragama* (diterbitkan Departemen Agama Kalimantan Selatan) dan lain-lain.

Pemikiran-pemikiran Asywadie berupa makalah yang telah dipublikasikan dalam berbagai kegiatan ilmiah yang telah diikutinya antara lain adalah:

1. *Keluarga Berencana Menurut Ajaran Islam*
2. *Hukum Pemasangan Spiral Menurut Fikih Islam*
3. *Ilmu Kependudukan Menurut Ajaran Islam*
4. *Cara Perempuan yang Masih bias Haid menyelesaikan Tawaf Ifadhab*
5. *Pengertian Fi Sabilillah sebagai Salah Satu Asnaf Zakat*
6. *Miqat Makani Bagi Jamaah Haji Indonesia*
7. *Pandangan Islam tentang Transplantasi Kornea Mata*
8. *Hukum Pemasangan IUD Menurut Pandangan Agama Islam*
9. *Kedudukan Zawil Arham dan Hukum Islam*
10. *Problematika Muncul Berbagai Aliran dan Paham Keagamaan serta Antisipasi dan Solusinya*
11. *Pandangan Islam tentang Wajib Belajar*

12. *Perbedaan Agama menjadi Penghalang bagi Ahli Waris Menerima Perwarisan Menurut Fikih dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*
13. *Hukum Perempuan Haid Membaca dan Menulis ayat Al-Qur'an dalam Ujian*
14. *Golongan yang berhak Menerima Zakat dan cara membagikan Harta Zakat*
15. *Hukum Pembongkaran dan Pemindahan Kerangka Jenazah menurut Ketentuan Fikih Islam*
16. *Keturunan (Nasab) Menjadi Patokan Sejodoh (Kafaah) dalam Perkawinan Menurut Mazhab Zaidiyah*
17. *Perkembangan Pelaksanaan Peringatan Maulid Rasul*
18. *Penetapan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal serta yang Berwenang Menetapkannya Menurut Mazhab Syafi'i*
19. *Hukum Bedah Mayat untuk Keperluan Pendidikan dan Penyelidikan Menurut Fikih Islam*
20. *Wali Hakim Menurut Fikih Islam dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan Wali Nasab dalam Perjanjian Perkawinan Menurut Fikih dan Kompilasi Hukum Islam.*

Intensitas mengisi kegiatan-kegiatan ilmiah seperti dialog, seminar, bedah buku telah menjadi rutinitas beliau yang tergolong padat. Rutinitas kegiatan ilmiah di tingkat Nasional maupun Internasional. Beberapa diantaranya, yaitu:

1. *The International Congress on Islam and Population Policy*, di Jakarta tahun 1990.
2. *Asia Pasific Conference on Islamic Dakwah*, di Jakarta Tahun 1995.
3. *Asia Pasific Conference on Islamic Education*, di Jakarta Tahun 1995.
4. *Lokakarya Muballigh se-Indonesia*, di Jakarta tahun 1971.
5. *Musyawarah Antar Umat Beragama sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1989.
6. *Lokakarya Para Alim Ulama dalam program BKKBN se-Kalimantan Selatan sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1979.
7. *Lokakarya Pembangunan Hukum Islam Melalui Yurisprudensi*, di Jakarta Tahun 1981.
8. *Musyawarah Nasional Ulama se-Indonesia sebagai Penyaji Makalah*, di Jakarta Tahun 1983.
9. *Lokakarya Penanggulangan Kawin Usia Muda*, di Jakarta Tahun 1991.
10. *Seminar Kawin Usia Muda sebagai Penyaji Makalah*, di Pelaihari Tahun 1989.
11. *Seminar Peran Ulama dalam Gerakan Koperasi di Pedesaan Kalimantan Selatan*, di Banjarmasin Tahun 1990.
12. *Simposium Bedah Mayat untuk Pendidikan dan Penyelidikan*, di Banjarmasin.
13. *Seminar tentang Peningkatan Peran Agama dalam Realita Sosial*, di Banjarmasin Tahun 1990.
14. *Seminar Nasional Peningkatan Peranan Ulama dalam Gerakan KB Nasional*, Tahun 1990.
15. *Seminar Pemikiran Keagamaan Syekh Arsyad Al-Banjari*, di Banjarmasin Tahun 1988.
16. *Orientasi Hukum Islam*, di Jakarta Tahun 1992.
17. *Seminar Orientasi Sosial Budaya III*, di Banjarmasin Tahun 1983.
18. *Orientasi Ulama se-Kalimantan Selatan*, di Banjarmasin Tahun 1983.
19. *Seminar Sejarah Perkembangan Hukum Islam sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1989.
20. *Seminar Konsep KAMTIBNAS dan Peran Pemuka Agama*, di Banjarmasin Tahun 1992.
21. *Seminar Pemantapan Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan sebagai Pembanding Utama*, di Banjarmasin Tahun 1986.
22. *Seminar Kelembagaan Agama dan Perubahan Sosial*, di Jakarta Tahun 1971.
23. *Simposium Bedah Mayat Menurut Hukum dan Nilai Agama sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1993.
24. *Seminar terhadap Pandangan Islam tentang Transplantasi Kornea Mata sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1993.
25. *Sarasehan tentang Merokok Menurut Pandangan Agama Islam sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1993.
26. *Seminar tentang Pemasangan IUD Menurut Pandangan Agama Islam sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1993.
27. *Seminar tentang Hasil Penelitian Dosen dan Peneliti*, di Banjarmasin Tahun 1993.
28. *Seminar Penanggulangan Kemiskinan*, di Jakarta Tahun 1993.

29. *Seminar Badan Koordinasi Ikatan Persaudaraan Haji (IPHI)*, di Jakarta Tahun 1993.
30. *Seminar tentang Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi PJPT II*, di Banjarmasin Tahun 1993.
31. *Simposium tentang Memasyarakatkan ASEAN*, di Banjarmasin Tahun 1993.
32. *Seminar Pengentasan Kemiskinan sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1993.
33. *Seminar Peran Tasawuf dalam Abad Modern sebagai Pemanding*, di Banjarmasin Tahun 1993.
34. *Mudzakarah Penanggulangan AIDS*, di Bandung Tahun 1995.
35. *Seminar Regional tentang Peran Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional sebagai Pemanding*, di Banjarmasin Tahun 1996.
36. *Mudzakarah BAZIS se-Kalimantan sebagai Penyaji Makalah*, di Banjarmasin Tahun 1996.

Karya-karya Asywadie dan deskripsi yang telah dihasilkan, dapat diketahui bahwa sebagian besar karyanya berkaitan dengan masalah Hukum Islam. Partisipasinya dalam berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah membuat masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi kepadanya dan beliau termasuk tokoh yang berpengaruh di tingkat Kalimantan Selatan, tingkat Kalimantan bahkan di tingkat Nasional dan Internasional. Kapasitas dan integritas Asywadie sebagai seorang Guru Besar pada Ilmu Fikih dan Tokoh Masyarakat di Banjarmasin menjadikan beliau selalu aktif dan haus terhadap kegiatan-kegiatan di kalangan akademis maupun non akademis. Kegigihan beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan tidak pernah kering hingga akhir hayatnya.

Setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin, pada tanggal 27 Maret 2010 beliau meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum Alkah Mahabbah Gunung Ronggeng Martapura. Ungkapan bela sungkawa atas kepergiannya tidak hanya datang dari kalangan umat Islam, komunitas Katolik, Kristen, Hindu dan Budha turut menyampaikan ungkapan duka cita di berbagai media. Sikapnya yang bersahaja, mengayomi dan mudah menyesuaikan diri di tengah pergaulan lintas agama inilah yang barangkali patut ditiru dan meninggalkan kesan tersendiri bagi orang-orang mengenalnya.

## **6. H. Kamrani Buseri**

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. lahir di desa Mahang, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 25 Mei 1950. Beliau adalah putera ke-2 dari 10 (sepuluh) bersaudara dari pasangan Buseri B dan Hj. Sundiah. Ayahnya, Buseri bekerja sebagai pegawai negeri sipil sekaligus petani, sedangkan ibunya Hj. Sundiah sebagai ibu rumah tangga.

Pada tanggal 19 Juli 1979, Kamrani mempersunting Dra. Hj. Noorliani Riduan (almh), gadis kelahiran Banjarmasin tanggal 22 Juli 1955 dan memiliki seorang anak bernama Aula Mufida.

Kamrani merupakan sosok pribadi yang rendah hati, sederhana, bersahaja, santun, hangat, murah senyum, bersemangat, dan gemar terhadap pengetahuan. Kesederhanaan telah menjadi falsafah hidupnya untuk meraih kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Kamrani mengungkapkan bahwa:

*“Hidup bahagia itu adalah hidup yang mudah dan bermakna. Kemudahan hidup tidak mesti didapat lewat limpahan harta. Sebaliknya, kemiskinan jelas tidak akan mempermudah kehidupan seseorang. Jadi, hidup mudah tidak mesti kaya, tapi tidak pula miskin.”*

Kegemarannya terhadap pengetahuan mendorong dirinya menjadi sosok intelektual muslim yang *concern* terhadap pendidikan Islam, sosial-keagamaan, dan dakwah. Banyak karya yang telah dihasilkan, baik berupa artikel, makalah ilmiah, hingga buku.

## **Pendidikan**

Pada tahun 1961, Kamrani belajar pada Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Mahang di desa Mahang, Barabai. Kemudian pada tahun 1967, Kamrani melanjutkan studinya ke sekolah Muallimin Barabai, yang merupakan sekolah khusus pendidikan guru agama negeri rayon Rantau.

Kamrani berhasil mendapatkan ijazah PGAN 4 tahun. Pada tahun 1969, Kamrani melanjutkan studi pendidikan guru agama negeri di Banjarmasin, dan kembali berhasil mendapatkan ijazah PGAN 6 tahun. Pada tahun 1974, Kamrani mendapatkan ijazah sarjana muda dari fakultas Tarbiyah, IAIN Antasari cabang Barabai. Sedangkan sarjana lengkapnya (S1) diperoleh dari fakultas Tarbiyah, IAIN Banjarmasin pada tahun 1978. Kecintaannya terhadap pengetahuan, mendorong dirinya untuk merantau ke Yogyakarta pada tahun 1989, untuk melanjutkan studi strata dua (S2) pada fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga. Strata tiga (S3) ditempuh Kamrani pada perguruan tinggi yang sama pada tahun 1999, lulus sebagai doktor di bidang Pendidikan Islam dengan judul disertasi: “*Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada Persekolahan di Kalimantan Selatan.*” yang kemudian disertasi tersebut dibukukan dan diterbitkan oleh UII Press, Yogyakarta.

Selain pendidikan formal berjenjang, Kamrani aktif dalam kegiatan pelatihan dalam dan luar negeri, di antara pelatihan-pelatihan yang pernah diikutinya sebagai berikut: (1) Pelatihan penelitian pada PLPIIS Universitas Syah Kuala, Banda Aceh pada tahun 1982/1983, dengan predikat sangat memuaskan; (2) Pelatihan SESPANAS LAN Jakarta, pada tahun 1994/1995; (3) Kursus manajemen Institut of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, pada tahun 1995; (4) Kursus singkat LEMHANAS angkatan IX pada tahun 2002; (5) Workshop pembelajaran Bahasa Arab dan studi Islam, Leipzig University dan Hamburg University, German, pada tahun 2003.

### **Kiprah Organisasi**

Kamrani aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kepemudaan, sosial keagamaan, dan pendidikan sebagai berikut: (1) Pada periode 1971-1972, Kamrani menjabat sebagai ketua umum senat mahasiswa fakultas Tarbiyah, IAIN Antasari cabang Barabai; (2) Pada periode 1972-1973, menjabat sebagai ketua umum HMI cabang Barabai; (3) Pada tahun 1975, menjabat sebagai sekjen Dewan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin; (4) Pada periode 1979-1981, menjabat sebagai wakil sekretaris DPD KNPI daerah tingkat I Kalimantan Selatan; (5) Pada periode 1980-1983, menjabat sebagai sekjen DPD KNPI daerah tingkat I Kalimantan Selatan; (6) Pada periode 1983-1985, menjabat sebagai wakil ketua daerah tingkat I Kalimantan Selatan; (7) Pada periode 1987-1989, menjabat sebagai biro organisasi dan kemasyarakatan MDI daerah tingkat I Kalimantan Selatan; (8) Pada periode 1991-1996, Kamrani berkedudukan sebagai anggota divisi di organisasi ICMI Orwil Kalimantan Selatan; (9) Pada periode 1996-2001, berkedudukan sebagai anggota dewan pakar ICMI Orwil Kalimantan Selatan; (10) Pada periode 2001-2008, Kamrani menjabat wakil ketua wilayah Al-Washliyah Kalimantan Selatan; (11) Pada periode 2008-sekarang, menjabat ketua wilayah Al-Wilayah Kalimantan Selatan; (12) Pada tahun 2009 sampai dengan sekarang, menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan KAHMI Kalimantan Selatan.

### **Karir dan Jabatan**

Karir Kamrani dimulai dengan menjadi guru honorer pada sekolah Diniyah Awaliyah Mahang Barabai, dan menjadi kepala sekolah lembaga tersebut pada periode 1970-1972. Kemudian, pada tahun 1975-1977 beliau mengabdikan diri sebagai tenaga kerja sukarela (IKS BUTSI) di pedesaan Kalimantan Tengah. Karir pegawai negerinya dimulai pada tahun 1979 dengan menjadi CPNS. Selang satu tahun kemudian, yakni pada tahun 1980, Kamrani resmi diangkat menjadi PNS 100%. Pada tahun 1981, beliau diamanahkan menjadi tenaga edukatif sebagai asisten ahli madya kuliah Administrasi Pendidikan. Dan sejak tahun 2001, Kamrani mendapatkan kepercayaan untuk mengampu mata kuliah Filsafat Ilmu pada program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Dan beberapa tahun terakhir juga mengampu mata kuliah Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam dan mata kuliah Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. Puncak karir sebagai seorang guru, pada Tahun 2004, dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada IAIN Antasari Banjarmasin.

Selain mengampu jabatan fungsional di atas, Kamrani juga mengampu jabatan-jabatan struktural, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Pada tahun 1979-1981, menjabat sebagai sekretaris pribadi Rektor IAIN Antasari Banjarmasin; (2) Pada 1980-1982, menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Antasari Banjarmasin; (3) sekaligus merangkap Sekretaris Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari Banjarmasin; (4) Pada tahun 1984-1986, menjabat sebagai Ketua Badan Pelaksana KKN IAIN Antasari Banjarmasin; (5) Pada tahun 1984-1986, menjabat sebagai Pembantu Rektor I Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Al-Mudakkir Banjarmasin; (6) Pada tahun 1993-1997, menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin periode pertama; (7) Pada 1997-1999, menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode kedua; (8) Pada tahun 1999-2001, menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan; (9) Pada tahun 2001-2009, menjabat sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin selama dua periode; (10) Pada tahun 2004 sampai sekarang, menjabat sebagai Ketua merangkap Anggota Dewan Pengawas Syariah BPD Kalimantan Selatan.

### **Seminar, Diskusi, dan Workshop**

Kamrani sering terlibat langsung sebagai pembicara, penyaji makalah, moderator, panelis, penyelenggara, dan peserta di berbagai forum-forum ilmiah, seperti seminar, diskusi, dan workshop. Adapun kegiatan-kegiatan beliau tersebut yang tercatat di antaranya adalah:

- a. Seminar Agama dan Pembangunan Daerah di Kalimantan Selatan, sebagai penyelenggara, dilaksanakan di IAIN Antasari, Banjarmasin, 1982.
- b. Seminar Hasil Penelitian PLPIIS, sebagai penyaji makalah, dilaksanakan oleh LEKNAS LIPI, Jakarta, 1983.
- c. Seminar Profil Islam di Kalimantan Selatan, sebagai penyaji makalah, dilaksanakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 1987.
- d. Seminar Nasional Pengembangan Industri Pariwisata Indonesia, sebagai moderator, Taman Pelajar Aceh Yogyakarta, Yogyakarta, 1990.
- e. Seminar Pembangunan Kalimantan, sebagai panelis, dilaksanakan oleh Suara Pembaharuan Banjarmasin Post dan Bank Danamon, Banjarmasin, 1991.
- f. Seminar Regional Pendidikan Islam dalam Proyeksi PJPT II, sebagai pemakalah, dilaksanakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas tarbiyah, Banjarmasin, 1993.
- g. Seminar International Agama, Kemasyarakatan, dan Modernisasi, sebagai penyelenggara, dilaksanakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 1994.
- h. Seminar Metodologi Penelitian Hukum-Kesyariahan, sebagai penyelenggara, dilaksanakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 1997.
- i. Dan berbagai forum seminar lainnya.

### **Karya Ilmiah**

Kamrani telah menghasilkan banyak karya ilmiah, baik berupa buku, jurnal, makalah atau pun artikel. Di antara karya-karya ilmiah beliau yang berhasil dicatat adalah sebagai berikut:

#### *Dalam Bentuk Buku*

- a. Pendidikan Keluarga dalam Islam, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990.
- b. Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoretis Praktis dan Kontemporer, UII Press, Yogyakarta, 2003.
- c. Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologik dan Strategi Pendidikannya, UII Press, Yogyakarta, 2004.
- d. Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik), Antasari Press, Banjarmasin, 2010.
- e. Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya, Lanting Media Aksara Publishing House, Banjarmasin, 2010.

*Dalam Bentuk Hasil Penelitian*

- a. Peranan Perguruan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Hulu Sungai tengah, Risalah Sarjana Muda, 1974.
- b. Studi Kepemimpinan Demokratis pada Sekolah Menengah Pertama Islam Kotamadya Banjarmasin, Skripsi S1, 1981.
- c. Beberapa Aspek Kesadaran Politik Masyarakat (Studi kasus di Gampong Paya Meulegou Kecamatan Peurelak Kabupaten Aceh Timur, Laporan Penelitian, 1983.
- d. Gagasan tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama, Laporan hasil Penelitian, 1986.
- e. Islam dan Pendidikan: Konsep Dasar tentang Antar Hubungan Keluarga dan Pendidikan, Tesis, S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989.
- f. Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan, Disertasi, S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

*Artikel Dalam Jurnal*

- a. Wawasan Teknologik dan Operasionalnya dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia, Jurnal Khazanah, No. 40, Tahun 1990.
- b. Pola Global Pendidikan dan Konseptualisasi Pendidikan Islam, Jurnal Khazanah, No. 42, Tahun 1991.
- c. Sains dan Agama: Suatu Pendekatan Ilmiah, Jurnal Khazanah, No. 46, Tahun 1995.
- d. Dan lain-lain.

*Makalah dalam Forum Seminar dan Semiloka*

- a. Budaya Ilmiah dan Pengembangan Nilai Religi
- b. Konsep Leadership Kepala Madrasah Menurut Al-Quran Suatu Tinjauan manajemen Otonomi Pendidikan
- c. Optimalisasi Peran DMI dalam Memberdayakan Umat
- d. Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Zaman
- e. Membangun Perikanan yang bernuansa Islam
- f. Kompetensi Lulusan PTAI: Keunggulan dan Kelemahan
- g. Analisis Kebijakan dan Review Sektor Pendidikan
- h. Refleksi tentang Epistemologi Membangun Ilmu Hukum Islam
- i. Pendidikan Holistik: Membangun SDM yang Berkelanjutan
- j. Manusia dalam Perspektif Islam
- k. Analisis Kebijakan Penjaminan Mutu Akademik IAIN Antasari
- l. Ekonomi dan Islam: Pengantar Diskusi Panel STAI Darul Ulum Kota Baru
- m. Tauhid sebagai Fokus Sentral Pembelajaran PAI
- n. Relevansi dan Kontinuitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum
- o. Tanggung Jawab Professionalsme Guru dalam Pengembangan Akhlak Anak
- p. Peran Spritualitas (Agama) dalam Penyelenggaraan kepemimpinan
- q. dan lain-lain.

## **7. Abdurahman Ismail**

H. Abdurrahman Ismail, MA, Dekan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin empat periode (1958–1972), lahir di Desa Mandingin-Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tahun 1914. Pada masa kecil menempuh pendidikan dasar di Volkschool di kampung halamannya dan sore/malam hari belajar Bahasa Arab dan pengetahuan agama secara nonformal pada para tuan guru setempat, terutama ayahnya sendiri. Pada tahun 1929, saat berusia 15 tahun beliau meneruskan pendidikan ke Mesir. Abdurrahman Ismail mengesap pendidikan di Mesir

dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi dan *takhasus*. Syahadah (ijazah) al-Ibtidaiyah beliau raih pada tahun 1353 H/1934 dan syahadah Tsanawiyah Qismus Tsani (sekolah menengah) beliau dapat pada tahun 1357 H/1938 M. H. Abdurrahman Ismail meraih gelar Lisensi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1362 H/1943. Gelar Magister beliau raih pada Program Takhasus Dakwah wal Irsyad pada universitas yang sama tahun 1363 H/1944 M. Beliau juga pernah kuliah pada Program Takhasus Tadris Fakultas Tarbiyah Universitas al-Azhar Mesir. Selama di Mesir beliau ikut dalam gerakan kemerdekaan dan menjabat Sekretaris Panitia Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah yang berpusat di Mesir. Beliau bersama Ismail Banda pada masa itu pernah menghadap Raja Farouk membicarakan dukungan Mesir mengenai kemerdekaan Republik Indonesia, dan pada tanggal 1 Juni 1947 M atau 21 Rajab 1366, Pemerintah Mesir merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Setiba di tanah air dari Mesir pada tanggal 1 Juni 1947, H. Abdurrahman Ismail, MA terlibat aktif di bidang pendidikan dan dakwah serta organisasi sosial politik lainnya. Semasa hidupnya, beliau pernah menjabat Kepala Penerangan Divisi IV ALRI Kalimantan pada tahun 1947, anggota Dewan Banjar Republik tahun 1948. Pada Tahun 1948 beliau dipilih sebagai Ketua Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan berdasarkan hasil pertemuan dan musyawarah para tokoh dan alim ulama Kalimantan Selatan tanggal 28 Februari 1948 di Kota Barabai. Beliau juga pernah menjadi anggota konstituente hasil pemilu perwakilan Partai Masyumi Daerah Kalimantan Selatan pada tahun 1955. Pada tahun 1956 H. Abdurrahman Ismail, MA menjadi Kepala Madrasah Mu'allimin Barabai, dan pada tahun yang sama diangkat oleh Menteri Agama menjadi Kepala Penerangan Agama Provinsi Kalimantan yang berkedudukan di Banjarmasin. Pada tahun 1957 beliau menjadi pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sampai diresmikannya menjadi Fakultas Syariah al-Jamiah Yogyakarta Cabang Banjarmasin. Pada tahun 1965 beliau diangkat sebagai Wakil Rektor I (Bidang Akademik dan Kemahasiswaan) merangkap jabatan Dekan Fakultas Syariah sampai akhir hayatnya.

H. Abdurrahman Ismail, M.A. meninggal dunia pada tanggal 7 Februari 1972. Nama beliau diabadikan menjadi nama mushalla yang kemudian menjadi nama masjid kampus IAIN Antasari.

### **8. H. A. Hafiz Anshary AZ**

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A. lahir di Banjarmasin, 14 Agustus 1956 dari orang tua bernama H. A. Zamzam H.M. bin H. Masri (wafat 1991) dan Hj. Aserah binti Imran (wafat 1985). Prof. Hafiz menyunting Dra. Hj. Noorwahidah, M.Ag. dan dikaruniai dua orang putera H. Wahdi Hafizy, Lc. dan Muhammad Ali Mubarak, S.IKOM. Beliau menempuh pendidikan sejak SD 6 tahun di Banjarmasin, Kalsel (1968), Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darussalam 6 tahun di Martapura, Kalsel (1975), Sarjana Muda (B.A.) Fakultas Syariah IAIN Antasari, Banjarmasin (1979), Sarjana Lengkap (Drs.) Fakultas Syariah IAIN Antasari, Banjarmasin, jurusan Qadla (Peradilan Agama) tahun 1982, S2 Program Pascasarjana (S2) IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, bidang studi Pengkajian Islam (1992) dan S3 Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, bidang studi Pengkajian Islam (2000). Gelar Guru Besar diraihnya sejak 1 September 2002.

Prof. Hafiz adalah Ketua KPU RI (2007-2012) setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua KPU Kalsel (2003-2005). Sebelum habis masa jabatan sebagai Ketua KPU Kalsel, Prof. Hafiz mengundurkan diri karena diberi kepercayaan untuk menjadi Calon Wakil Gubernur, bersama Gusti Iskandar pada Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Kalsel Juni 2005. Sebelumnya beliau juga diamanahi jabatan di IAIN Antasari antara lain

- a. Asisten pribadi Rektor IAIN Antasari (1983-1984).
- b. Koordinator Bidang Dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Antasari (1983-1989).

- c. Kepala Bagian HUMAS dan Protokoler IAIN Antasari (1984-1989)
- d. Ketua Kelompok Akademik Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Antasari (1989-1994).
- e. Kepala Balai Pengabdian Masyarakat (BPM) IAIN Antasari (1994-1997).
- f. Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) IAIN Antasari (1997-1999).
- g. Ketua Pusat Pengkajian Islam Kalimantan (PPIK) IAIN Antasari (2000-2005).

Sedangkan aktivitas di masyarakat antara lain

- a. Pengasuh Umum Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin (1986-2001).
- b. Pengasuh/Ketua Pengurus Yayasan Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin (2001-sekarang).
- c. Staf pengajar STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, Kalsel (1988-sekarang).
- d. Staf pengajar STAI Al-Jami Banjarmasin (2001-2003)
- e. Wakil Ketua Dewan Kurator STAI Darussalam Martapura (1993-sekarang).
- f. Direktur Pembinaan Hubungan dengan Instansi Terkait Lembaga Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (LBIHU) Yayasan Pendidikan, Sosial, dan Dakwah “Tiga Bersaudara”, Jakarta (2000-2005).
- g. Anggota Tim Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALIT-BANGDA) Kalimantan Selatan (2002-2003)
- h. Anggota Jaringan Penelitian Bidang Pendidikan Provinsi Kalsel (2002-2003)
- i. Ketua MUI Provinsi Kalsel (2006-2011)
- j. Majelis Pertimbangan Badan Pengelola Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin (2006-2008) (SK Gubernur Kalsel, H. Rudy Arifin, no. 0130.A tahun 2006 tanggal 3 April 2006) (Dilantik Rabu, 11 Oktober 2006/17 Ramadhan 1427 H di Mesjid Raya Sabilal muhtadin)
- k. Ketua Umum Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) (Lembaga studi di lingkungan peserta Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah), Jakarta (1991-sekarang)
- l. Anggota Biro Kerohanian DPD GOLKAR Provinsi Kalsel (1994-1999) (tidak aktif terhitung sejak tanggal 23 Juli 1998 dan tidak lagi menjadi anggota partai sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1999 tanggal 29 Januari 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1999 tanggal 26 Januari 1999 tentang Pegawai Negeri Sipil yang Menjadi Anggota Partai Politik).

Beliau juga banyak terlibat dalam seminar-seminar dan menyampaikan orasi ilmiah antara lain:

- a. Seminar Nasional “Perkembangan Kehidupan Keagamaan Selama 50 Tahun Indonesia Merdeka”, 1995, di Ujung Pandang (Pemakalah dengan judul Perkembangan Kehidupan keagamaan Selama 50 Tahun Indonesia Merdeka di Kalimantan Selatan).
- b. Seminar Nasional “Pengembangan KKN, Desa Binaan, dan Program PPM (Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya)”, 1996, di Bandar Lampung (Pemakalah).
- c. Seminar Nasional tentang “Peradilan Anak di Indonesia”, 1996, di Banjarma-sin (Ketua SC/peserta).
- d. Semiloka Nasional “Optimalisasi Pemberdayaan Program KKN”, 1997, di UGM, Yogyakarta (peserta).
- e. Seminar Nasional “Pola KKN, Desa Binaan, dan Pola PPM”, 1997, di Medan, Sumatera Utara (Nara Sumber).
- f. Seminar regional “Ekstasi dan Sosialisasi Undang-Undang Psicotropika”, 1997, di Banjarmasin (pemakalah).

- g. Seminar regional “Islam Menyongsong Abad XXI”, 1997 di Banjarmasin (pemakalah).
- h. Seminar regional “Metodologi Penelitian Hukum Kesyariahan”, 1997, di Banjarmasin (peserta).
- i. Seminar Nasional “Evaluasi Pelaksanaan KKN dan Desa Binaan IAIN”, 1998, Ujung Pandang (peserta).
- j. Seminar “Peranan Dakwah di Dalam Pengembangan Tasawuf di Kalsel“ (15 November 2000 di Banjarmasin) (pemakalah).
- k. Seminar “Peta Keagamaan di Kalimantan Selatan” (18 November 2000 di Banjarmasin) (Penanggung jawab).
- l. Seminar Sehari Tentang Bulan safar (8 Agustus 2001 di Banjarmasin) (peserta).
- m. Seminar Sehari Pemberdayaan Perpustakaan di Era Otonomi Daerah (14 Agustus 2001 di Banjarmasin) (Peserta).
- n. Seminar Sejarah Perjuangan Islam di Kalimantan Selatan (Rabu, 10 Oktober 2001) (penanggung jawab)
- o. Seminar Sosialisasi Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan (Kamis, 18 Oktober 2001) (sekretaris panitia).
- p. Bedah buku *Tuhfab ar-Raghibin* dan *Ad-Durr an-Nafis*, PPIK IAIN Antasari, 6 Juni 2002 (Penanggung jawab).
- q. Seminar *Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman di Kalimantan Selatan*, PPIK IAIN Antasari, 18 Juli 2002 (Penanggung jawab).
- r. Seminar Sehari “*Merokok Dalam Pandangan Medis dan Hukum Islam*”, STAI Al-Falah, Banjarbaru, 4 Agustus 2002 (penyaji makalah)
- s. Bedah Film tentang *Arsitek-Arsitek Alam ditinjau dari sisi kemajuan Teknologi dan keagungan serta kebesaran Allah swt.* yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi Islam Al-Ghazel Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional (STIENAS) Banjarmasin, Sabtu, 12 Oktober 2002 (nara sumber).
- t. Seminar *Perkembangan Pendidikan Islam di Kalsel (Pembaharuan Pendidikan Islam Abad XVIII dan XX)*, PPIK IAIN Antasari, 28 Oktober 2002 (Penanggung jawab).
- u. Seminar *Menggali Potensi Dakwah Islamiyah Dalam Menyongsong Pengembangan Keahlian Berbasis Kompetensi*, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Senin, 30 Desember 2002) (nara sumber).
- v. Seminar “Integritas Partai Politik Berbasis Islam dalam Menghadapi Pemilu 2004”, Sabtu, 30 Agustus 2003 (Pemakalah)
- w. Seminar internasional “Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” kerja sama Persatuan Ulama Kedah, Malaysia dengan IAIN Antasari dan MUI Provinsi Kalsel, Ahad, 5 Oktober 2003 (Ketua SC)
- x. Simposium Regional “Pemikiran Islam Kontemporer”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, 25 s.d. 27 November 2004, di Samarinda (Pemakalah)
- y. Seminar Internasional *Hukum Keluarga dan Muamalat*, Kerja sama Fakultas Syariah IAIN Antasari dengan Jabatan Syariah Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, di Banjarmasin, Selasa, 13 Februari 2007 (Nara sumber)
- z. Orasi dalam rangka pembukaan kuliah semester genap tahun akademik 2001/ 2002 STAI Al-Falah Banjarbaru dengan judul “*Ketaatan Kepada Pemimpin Dalam Perspektif Suni dan Syiah*” (Sabtu, 16 Maret 2002)
- aa. Orasi ilmiah dalam rangka pembukaan kuliah semester ganjil tahun akademik 2002/2003 IAIN Antasari dengan judul “*Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar*” (Senin, 2 September 2002)
- bb. Orasi Ilmiah dalam rangka pembukaan kuliah semester ganjil tahun 2002/2003 STAI Darussalam Martapura dengan judul “*Ide-Ide Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898)*” (Sabtu, 21 September 2002)
- cc. Orasi ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana VI STAI Al-Jami dengan judul “*Paradigma Keilmuan Islam (Kemajuan Ilmu di Masa Klasik)*” (31 Oktober 2002)

- dd. Orasi ilmiah dalam rangka Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana (S1) V dan Diploma Dua (D2) STAI Darussalam, Martapura, dengan judul “*Pembinaan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*”, Rabu, 18 Desember 2002)
- ee. Orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan sebagai Guru Besar dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam di IAIN Antasari dengan judul *Islam di Indonesia (Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan)*, Sabtu, 18 Januari 2003.
- ff. Orasi ilmiah dalam rangka pembukaan kuliah semester ganjil 2005/2006 STAI Darussalam, Martapura, dengan judul *Peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan*, Sabtu, 24 September 2005.
- gg. Orasi ilmiah dalam rangka pembukaan kuliah Fakultas Syariah IAIN Antasari, Rabu, 5 September 2007.

Karya ilmiah Prof. Hafiz yang diterbitkan antara lain

- a. *Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Saudaranya*, penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, 1980.
- b. *Rangsangan dan Ancaman* (terjemahan dari kitab *at-Targhib wa at-Tarhib*), penerbit al-Ikhlas, Surabaya, 1981.
- c. *Metode-Metode Penafsiran Al-Quran*, di dalam buku “Ilmu-Ilmu Al-Quran”, penerbit LBIQ DKI Jakarta, 1993.
- d. *Ihdad Wanita Karir* di dalam buku kedua “Problematika Hukum Islam Kon-temporer”, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- e. 20 entri di dalam buku *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- f. Lima entri di dalam buku *Ensiklopedi Al-Quran*, Yayasan Bimantara, Jakarta, 2000.
- g. Beberapa tulisan di dalam Majalah Ilmiah Keagamaan & Kemasyarakatan *Kbazzanah*, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- h. 104 artikel di harian *Banjarmasin Post*, Banjarmasin (1997-1999).
- i. 109 artikel di tabloid *Serambi Ummah*, Banjarmasin (Oktober 1999-Juli 2003).
- j. Pernah menulis dan dimuat di majalah *Panji Masyarakat*, *Wahyu*, *harian Pelita*, dan *Media Indonesia*, Jakarta.
- k. Anggota Tim Penulis buku *Seperempat Abad IAIN Antasari*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1989.
- l. Anggota Tim Penulis *Tiga Puluh Dua Tahun IAIN Antasari*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1998.

Beliau juga tercatat menyunting beberapa buah buku yaitu

- a. *Ilmu Taubid*, karya Drs. H.M. Yusran Asmuni, penerbit PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Press), Jakarta, 1993.
- b. *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, karya Drs. Abuddin Nata, M.A., penerbit PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Press), Jakarta, 1993 (beberapa kali cetak ulang).
- c. *Sejarah Peradaban Islam*, karya Drs. Badri Yatim, M.A., penerbit PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Press), Jakarta, 1993 (beberapa kali cetak ulang).
- d. Bersama dengan Ibu Prof. Dr. H. Chuzaimah T. Yanggo, M.A. menjadi editor buku-buku:
  - 1) *Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku Pertama)*, penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994 (beberapa kali cetak ulang).
  - 2) *Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku Kedua)*, penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994 (beberapa kali cetak ulang).
  - 3) *Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku Ketiga)*, penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995 (beberapa kali cetak ulang).
  - 4) *Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku Keempat)*, penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995 (beberapa kali cetak ulang).

Prof Hafiz dimasa menempuh pendidikan pernah meraih predikat Siswa teladan Madrasah Muallimin Ponpes Darussalam (1975), Mahasiswa Teladan Fakultas Syariah, IAIN Antasari (1977), Mahasiswa Teladan I (Pertama) IAIN Antasari (1977), dan Peserta Terbaik II Penataran Juru Penerang Umat Beragama di Jakarta (1980).

Ketika menjabat sebagai Ketua KPU RI, keteguhan terhadap prinsip serta integritas benar-benar diuji. Beliau menceritakan bahwa sangat banyak godaan-godaan yang berhubungan dengan kepentingan partai atau calon tertentu, tetapi semua itu tidak pernah bisa mengalahkan prinsip yang dipegang dan integritas. Oleh karena itulah, Prof. Hafiz mengakhiri masa jabatan sebagai tokoh yang sangat menentukan proses demokratisasi di Indonesia dengan bersih.

## 9. Syamsul Mu'arif

Hidup bersahaja dan mengalir laksana air. Baginya pedoman hidup adalah nurani dan amal. Dia politisi yang tidak mau mengkhianati hati nurani hanya untuk mendapatkan sesuatu. Dia tidak ambisius! Kader Golkar yang menjabat Menteri Negara Komunikasi dan Informasi Kabinet Gotong-Royong, ini berobsesi jadi seorang politisi negarawan. Putra bangsa asal Kalimantan Selatan ini selalu mengutamakan panggilan tugas dan tanggung jawab sesuai posisinya. Lelaki itu bernama Syamsul Mu'arif, kelahiran Kandangan, 135 km dari Ibukota Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 8 Desember 1948. Dia terlahir dari pasangan H. Mandar dan Siti Wasnah. Dari perkawinannya dengan Siti Zubaidah terlahir Fadhillah Akbar, Farid Al Ma'arif, Ida Zuraida, Fajar Muttaqien, Fauzie Al Hamidy, dan Fitri Rahmiyani (SMP.)

Lelaki asal Batang Kulur ini berprinsip tidak mengejar jabatan. Dia sendiri tidak tahu persis mengapa dibentuk seperti itu. Berkeinginan (ambisius) itu tidak boleh. Itu prinsip hidupnya. Tetapi kalau diberi tugas, dia selalu melaksanakan dengan baik, bahkan dengan mengorbankan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri.

Tatkala diangkat jadi menteri, dia mengutamakan pelaksanaan tugas kementeriannya daripada kepentingan keluarga, kepentingan daerah asalnya dan kepentingan politik partainya. Dia seorang politisi profesional, negarawan, yang selalu berusaha melepaskan diri dari kepentingan pribadi dan kelompoknya dalam mengemban tugas pemerintahan dan kenegaraan.

Di depan anak dan isteri, dia sedih ketika diangkat menjadi menteri. Menjadi anggota DPR saja sudah jarang makan bersama di rumah, apalagi jadi menteri! Dia meminta pengertian anak-isterinya. "Itu kesedihan saya yang pertama," katanya menggambarkan.

Begitu pula kepada sahabat dan konstituennya di Kalimantan Selatan, sebagai putra daerah dan kader Golkar yang diangkat menjadi menteri, dia mengatakan tidak bisa lagi berpikir memprioritaskan Kalimantan saja, tetapi harus berpikir untuk Indonesia. Hal itu berbeda ketika ia duduk di legislatif, DPR, sebagai wakil rakyat dari Kalimantan Selatan. Dia benar-benar berorientasi dan berkomunikasi pada konstituennya di Kalimantan Selatan. Maka dia menyebut hal ini sebagai kesedihan yang kedua.

Hal ini bukanlah sekadar retorika. Melainkan, itulah kenyataan hidupnya yang sesungguhnya. Bukan dibuat-buat atau dipaksakan, tapi benar-benar gaya hidup dan jalan hidupnya. Jalan hidup yang berpedoman pada nurani dan akal sehat serta mengalir bagaikan air. Dia mengikuti filosofi air mengalir. "Saya ada di dalamnya, yang penting saya tidak tenggelam dalam arus, tapi mengikuti arus. Bersahaja, apa adanya," katanya menjelaskan.

Di situ pula dia menemukan jati diri dan kebahagiaannya. Baginya, kebahagiaan itu bukanlah kepuasan menerima atau karena mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan atau diinginkan. Tetapi kebahagiaan itu adalah kemampuan untuk menahan dan menghadapi penderitaan terpahit yang kita alami tanpa menggoncang dan merusak stabilitas diri. Jadi apa pun problem yang dihadapi, yang terpenting adalah tetap teguh berdiri pada prinsip yang dipegang.

Salah satu contoh ujian moral yang dihadapi oleh Syamsul adalah ketika ia menjadi wakil rakyat di DPR dalam kurun waktu 1987-2001. Dalam tahun-tahun ini terjadi peperangan batin yang sangat berat dihadapinya antara memilih mengkhianati hati nurani untuk mendapatkan

sesuatu atau mengikuti hati nurani tetapi tidak mendapat apa-apa. Dia pun teguh mengikuti kata hatinya.

Keputusannya untuk mengikuti hati nurani itu jualah yang akhirnya membukakan jalan baginya menjadi seorang menteri. Baginya pedoman hidup itu adalah nurani dan akal sehat. Bila hidup dengan nurani dan akal sehat, ia yakin akan menemukan arti dan jalan hidup yang sebenarnya.

Meskipun ada beberapa juniornya yang jauh lebih kaya darinya, Syamsul tidak menjadi iri dan tetap bersyukur, “Enak tidur saja sudah berkah yang luar biasa bagi saya,” katanya.

Untuk menggambarkan perjuangan politiknya, Syamsul memberikan ilustrasi seperti seorang miskin yang tidak mempunyai apa-apa melihat mahasiswa cantik dan ingin mendapatkan wanita itu. Si miskin ini diperhadapkan pada dua pilihan, frustrasi atau semakin termotivasi untuk berusaha lebih baik.

Ia sendiri memilih termotivasi berusaha lebih baik. Tekadnya itulah yang membawanya menjadi Ketua Umum Dewan Mahasiswa (Demah), yaitu memiliki si wanita cantik itu. Bahkan era reformasi akhirnya membuka jalan baginya. Ia diangkat menjadi Menteri Komunikasi dan Informasi.

Ketika menerima tanggung jawab sebagai Menteri Negara Komunikasi dan Informasi, mengira ruang lingkup tugasnya adalah berhubungan dengan media. Baginya berhubungan dengan media termasuk bidang pekerjaan yang biasa ditanganinya.

Sebab, ia mempunyai pengalaman di dunia jurnalistik dengan menjadi anggota Ikatan Pers Mahasiswa dan mulai aktif menulis ketika di Banjarmasin. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di bagian editorial sebuah surat kabar. Saat itu, ia menjadi redaktur sore part time sembari berguru dari Ketua PWI Kalsel Anang Adenansi, yang pernah memimpin koran itu selama beberapa periode.

Tapi ternyata yang juga menjadi bagian tugasnya adalah telematika: telekomunikasi, media, dan informatika. Ia pun prihatin melihat ketertinggalan Indonesia di bidang telematika. Dengan cepat dan cerdas dia mendalami bidang ini. Sehingga dalam tiga tahun, dia bersama timnya berpacu meletakkan grand strategy telematika di Indonesia. Maka, ia mempersiapkan kementerian ini menjadi departemen pada kabinet 2004.

### **Karir**

Mantan Ketua Fraksi Partai Golkar DPR-RI yang sempat terpilih dua kali menjadi Ketua Pansus perubahan tata tertib dan menjadi anggota DPR terbaik pilihan wartawan, ini sering mengatakan bahwa seorang politisi harus memiliki moral dan etika di samping profesionalisme dalam melakukan tugasnya.

Keteguhan dalam mempertahankan prinsip diperolehnya dari pengalaman berorganisasi dan menjadi guru agama. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian ia dipercaya untuk menduduki jabatan Ketua Fraksi dan Menteri Negara Komunikasi dan Informasi.

Ia menjelaskan bahwa keputusannya untuk bergabung dengan Partai Golkar di tahun 70-an membutuhkan kesabaran dan kekuatan mental yang dilandasi keyakinan bahwa visi politik yang diembannya harus terus dipertanggungjawabkan, baik kepada Tuhan maupun kepada rakyat.

Keputusan itu sempat ditentang oleh rekan-rekannya di HMI. Walaupun begitu, ia tetap teguh pada keputusannya sembari berjanji bahwa ia akan berfungsi paling tidak sebagai rem seandainya kendaraan Golkar berjalan di luar jalur yang dapat merugikan umat. Dia pun mengimplementasikannya dengan teguh, walaupun sarat dengan peperangan batin yang sangat berat. Kala itu, sebelum reformasi, sering kali dia dihadapkan antara memilih mengkhianati hati nurani untuk mendapatkan sesuatu atau mengikuti hati nurani tetapi tidak mendapat apa-apa. Dan, dia memilih hati nurani, moral dan etika.

Keteguhan moral telah terasah dari masa kecil dalam pengasuhan orang tuanya. Dia diasuh untuk menjadi seorang yang taat beragama. Semasa di kampung, ia bersama keluarganya terpaksa pindah ke kota Kandangan karena terjadi pemberontakan Ibnu Hajar. Ayahnya yang

berprofesi sebagai guru terpaksa pulang-balik dari Kandangan ke desa Batang Kulur. Setelah keadaan aman, orang tuanya akhirnya tinggal di desa itu.

Semenjak kelas 3 SD, Syamsul bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, sering disebut Sekolah Arab, yang khusus mengajarkan agama. Dengan bekal inilah, Syamsul memilih masuk pendidikan guru agama setelah lulus dari sekolah dasar. Ia tinggal di Rantau bersama kakaknya sambil bolak-balik ke kampung. Biasanya setiap seminggu sekali ia pulang ke kampung, namun sesudah kelas 4 PGAN, hampir setiap hari dia pulang dengan bersepeda yang menempuh jarak sekitar 15-16 Km.

Ia kemudian memutuskan untuk mengikuti sekolah berikatan dinas lalu dilanjutkan di Banjarmasin selama dua tahun. Selanjutnya ia kembali ke desa dan mengajar di sana. Sebagai guru, Syamsul mulai mengukir beberapa prestasi yang kurang lazim di jamannya. Saat menjadi guru agama di Madrasah Ibtidaiyah yang mengikuti PGA 6 tahun, ia sudah mendapat pangkat golongan IIa sedangkan rekan-rekannya sesama pegawai negeri yang mengikuti UGA masih berpangkat golongan I. Jadi paling tidak secara administratif, Syamsul sudah lebih unggul daripada yang lain.

Satu tahun kemudian, ia ikut mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang langsung dinegerikan. Pekerjaannya sebagai guru selama 5 tahun di desa itu ditekuninya sembari kuliah. Kalau pagi ia mengajar, sorenya ia kuliah di Kandangan.

### **Organisasi Kemahasiswaan dan Politik**

Tahun 1967, ia melanjutkan studi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kandangan, mendapatkan gelar Sarjana Mudanya (BA) di IAIN Antasari. Semasa kuliah waktunya banyak disisihkan untuk kegiatan keorganisasian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di kalangan mahasiswa ia dipercaya menjadi Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1975-1977. Di tahun-tahun ini pulalah, Dema sedang mengalami masa keemasan di mana peranan Ketua Umum Dewan Mahasiswa (Dema) bisa populer menandingi rektor.

Namun, kenyataan lain yang harus diterimanya adalah ia tidak menyelesaikan skripsinya walaupun semua mata kuliah sudah diambilnya. Meskipun demikian, ia sempat membantu beberapa temannya membuat skripsi di mana waktu itu ia sedang menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Mahasiswa yang selalu mendapat ranking sepuluh besar selama mengikuti berbagai jenjang pendidikan dan latihan. Sukses memimpin Dema, kemampuan kepemimpinannya kembali diasah saat menjadi Ketua Umum Badan Koordinasi HMI Kalimantan pada tahun 1977-1979. Di tahun-tahun inilah, ia sempat diajak Golkar untuk bergabung tetapi dia menolak karena ia belum berkehendak untuk terjun di dunia politik praktis. Baru pada awal tahun 80-an, Syamsul tidak mempunyai alasan lagi untuk menolak ikut dalam politik praktis. Dia memilih masuk Golkar. Ia berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang jahat permanen dan tidak ada sesuatu yang baik permanen. Di Golkar ia merasa bisa mengambil pelajaran yang bermanfaat dengan masuk di Biro Pemuda Mahasiswa dan Cendekiawan.

Pada Pemilu tahun 1982, ia terpilih menjadi wakil rakyat di DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan pada usia 33 tahun, bersamaan dengan aktivitasnya sebagai Ketua KNPI Kalsel (1982-1985), dan Ketua AMPI Kalimantan Selatan (1985-1989). Hingga tahun 1987, Syamsul tetap menjadi anggota DPRD yang termuda.

Karir politiknya terus menanjak, ia ditarik ke DPR Pusat, padahal waktu itu, ia merasa harus lebih lama mengabdikan di daerah. Nasib baik itu muncul ketika tahun 1987, Ketua Umum Golkar H. Soedharmono mengeluarkan kebijakan yang menghendaki kader Golkar di legislatif pusat 20% di antaranya diisi oleh generasi muda. Beruntung baginya karena di DPRD tempatnya berada hanya ia satu-satunya yang berusia di bawah 40 tahun.

Semasa menjabat sebagai anggota DPR tahun 1987-2001, Syamsul merasa tidak bisa menjadi orang Jakarta baik di rumah maupun di pergaulan politik. Ia melihat kenyataan bahwa bila ingin menjadi orang Jakarta di jaman Orde Baru harus bisa mendekati orang-orang yang dekat dengan kekuasaan entah itu lewat koneksi atau uang.

Syamsul tidak memiliki semuanya itu. Modal politik yang ia miliki adalah kemampuan berorganisasi, kemampuan menulis dan kemampuan berbicara. Itulah sebabnya dalam kurun waktu 12 tahun, kedudukan paling tinggi yang pernah diraihinya adalah sebagai Sekretaris Fraksi. Dia juga mengenang bagaimana beberapa rekannya setelah membaca naskah pidato buaatannya diangkat menjadi menteri. Selama masih berada dalam tatanan Orde Baru, boleh dikatakan ia termasuk kelompok minoritas kritis yang sering tidak dihargai pendapatnya. Namun, hal ini tidak berlangsung lama, karena Golkar mereformasi diri dan menamakan diri Partai Golkar pada tahun 1998. Pada tahun 1999, Syamsul mendapat suara terbanyak dari 3 nama yang dipilih untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Fraksi Partai Golkar DPR-RI.

Namanya makin mencuat di pentas perpolitikan nasional tatkala sebagai Ketua Fraksi Partai Golkar DPR RI, ia ikut menggagas ide pembentukan lintas fraksi DPR untuk memperingatkan Presiden KH Abdurrahman Wahid agar mau segera memperbaiki manajemen pemerintahan. Awalnya, tidak ada sama sekali niat menurunkan Presiden Gus Dur. Namun Gus Dur yang pernah diduga terkait dengan kasus Bulog, ketika itu tetap saja mengabaikan peringatan (Memorandum I dan II) DPR itu. Bahkan Gus Dur membubarkan MPR/DPR lewat pemberlakuan dekrit. Kegoncangan politik berakhir dengan kejatuhan Gus Dur dan digantikan wakilnya, Megawati Soekarnoputri, Juli 2001. Syamsul Mu'arif pun dipercaya memimpin Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) dalam Kabinet Gotong-Royong.

### **Teladan Keluarga**

Jejak kariernya tak terlepas dari dukungan isteri dan anak-anaknya. Keluarganya sangat memahami prinsipnya sebagai seorang politisi dan menteri. Kesederhanaan hidup yang diasuhkan dalam keseharian keluarganya melalui keteladanan telah membuatnya tidak pernah dibebani oleh kepentingan keluarga dalam menjalankan tugas pengabdian, baik di legislatif maupun eksekutif.

Ketika pertama kali memboyong anak-isteri ke Jakarta tahun 1987, ia mengalami pengalaman, yang menurutnya, sangat menyedihkan dan berdampak kurang baik pada anak-anaknya. "Bayangkan saya sampai menyuruh istri saya berhenti dari pegawai negeri," katanya. Waktu itu, istrinya, Siti Zubaidah, yang berprofesi sebagai guru hendak pindah mengajar di Jakarta.

Surat permohonan pindah istrinya sudah dilengkapi. Istrinya mengurus lnsung kepindahan itu ke Dinas Pendidikan DKI. Setelah berkasnya masuk, besoknya orang Dinas Pendidikan DKI itu datang ke rumah, sore-sore: 'Ibu, kalau ingin beres ini, gampang saja, uang doank'. Petugas itu datang ke rumah meminta sejumlah uang. Dari kejadian inilah, anak-anaknya mengenal bahasa gaul Jakarta, "uang doank".

"Itulah kata-kata pertama yang dikenal anak saya tentang 'jahat'-nya Jakarta. Anak saya mendengar uang doang itu. Jadi saya bilang ke istri, 'kalau begitu sudahlah, nggak usah, ngurus anak-anak sajalah, daripada anak-anak kita nanti rusak'. Jadi istri saya cuti di luar tanggungan negara dan kemudian pensiun dipercepat. Dia ngurus anak, karena saya anak banyak, enam orang. Kalau saya lepas, siapa yang mengontrol anak-anak. Itulah, saya membangun rumah tangga," katanya.

Menurutnya, filosofi-filosofi seperti itu memang agak sulit kita kembangkan dalam dunia yang katakanlah zaman edan kalau kita pakai Ronggowarsito. Ia melihat kehidupan ini memang sudah begitu adanya, namun bila ia menggunakan cara itu (suap) agar istrinya bisa mengajar di Jakarta, Syamsul khawatir anak-anaknya bisa terkontaminasi nantinya.

Saat itu, anak-anaknya mulai berpikir bahwa di Jakarta untuk memperoleh sesuatu harus dengan uang. Karena Syamsul melihat hal ini kurang baik dan merasa anak-anaknya perlu dididik lebih baik lagi maka ia meminta istrinya agar cuti bahkan kemudian pensiun dini.

Syamsul justru bersyukur, karena isterinya malah mengurus anak-anaknya hingga besar. Anak-anaknya berprestasi dengan tingkat pendidikan yang baik dan tetap menjadi 'orang kampung' meskipun tinggal di Jakarta. Tiga orang anaknya sudah meraih gelar S2. Keadaan keluarga seperti ini membuat dia sangat bahagia. Prinsipnya, ia harus menjadi pemimpin yang

baik dan menjadi teladan di rumah baru kemudian di luar rumah. Ia dan keluarga juga selalu berusaha untuk hidup yang lurus-lurus saja. Prinsip inilah yang selalu dipegangnya.

Dia pun tak pernah mencarikan pekerjaan buat anak-anaknya. Demikian pula jika ada keluarga atau kerabat dan kenalan dari Kalimantan Selatan, yang meminta mencarikan pekerjaan, sulit ia layani. Sebab anak-anaknya sudah pasti akan merasa cemburu. Bahkan, untuk urusan sekolah anak-anak pun ia tak pernah meminta dan memberi selebar surat agar bisa diterima di perguruan tinggi tertentu. Namun nyatanya anak-anaknya yang dibimbing keras berdisiplin berotak encer dapat diterima kuliah di ITB Bandung dan UI Jakarta.

Bukan itu saja. Ia mengakui bahwa saat ini tidak memiliki bisnis atau perusahaan. Suatu kali ia pernah diajak berbisnis lalu diberi saham kosong. Namun, perusahaan itu akhirnya rugi dan ia harus turut membantu agar bisa menyelesaikan kewajiban-kewajiban perusahaan itu. Ia merasa tidak memiliki bakat untuk berusaha. "Setiap kali saya dimasukkan ke dalam perusahaan, perusahaan itu jadi nggak bagus," katanya sambil tersenyum. Meskipun demikian, ia tetap bersyukur karena tidak menjadi orang bisnis dan tidak mempunyai perusahaan. Ia hidup semata-mata dari politik (profesional) dan posisinya sebagai menteri membuatnya semakin bersyukur.

Sebelum menjadi menteri, Syamsul masih menyetir mobil sendiri. Ia dan isteri juga sepakat untuk tidak mengambil pembantu di rumah. Keenam anaknya diajarkan untuk membantu membereskan rumah, entah itu mengepel lantai dan mencuci mobil secara bergantian. Bila sholat Maghrib, ia menjadi Imam, dan bila ia tidak ada di rumah, anaknya yang menggantikan. Syamsul selalu berusaha agar budaya ini terus terpelihara di rumah.

Bahkan dalam kebersahajaan hidup, posisinya sebagai menteri justru membuatnya merasa menderita. Ia tidak lagi menyetir sendiri, tidak bebas jalan-jalan setelah jam kerja, dan harus melalui prosedur protokoler yang berbelit-belit. Dalam kaitan kebebasan pribadi ini, bila disuruh memilih antara menjadi anggota DPR atau menteri, Syamsul mengatakan lebih enak menjadi anggota DPR karena lebih bebas dalam berkreasi.

Maka tak heran bila ia pun tidak selalu patuh pada aturan protokoler. Kadang kala dia jalan tanpa ajudan, dalam kota maupun ke luar kota. Di bandara, dia juga jarang duduk di ruang VIP (very important person) tapi tempat biasa. Sering kali di airport, orang Garuda heran karena dia tak didampingi ajudan. Dia paling dua-tiga kali pakai VIP di Bandara Soekarno Hatta. Dia memang terbiasa hidup yang biasa saja. Saat menumpang pesawat Garuda, misalnya, ia berbaur dengan penumpang biasa. Sering orang tanya, "Koq Bapak tidak di VIP?"

### **Tak Kejar Jabatan**

Dia pun berprinsip dalam hidup tidak mengejar jabatan. "Saya tidak tahu mengapa saya dibentuk seperti itu. Berkeinginan itu tidak boleh. Itu prinsip hidup saya. Tetapi kalau saya diberi tugas, saya harus laksanakan dengan baik. Semampu saya," katanya.

Itulah yang dilakoninya sejak masih berkiprah di daerah hingga menjadi menteri. Saat akhir jabatan sebagai Menteri Negara Komunikasi dan Informasi Kabinet Gotong-Royong pun, dia tak berupaya mendekati calon presiden terpilih, sebagaimana lazimnya dilakukan banyak orang. Dia mengikuti seperti air mengalir. "Saya dibawa ke mana, di mana nyangkutnya, saya akan terima semua kenyataan itu. Termasuk pulang kampung atau tidak jadi apa-apa pun, itu sudah saya siapkan," ujarnya.

Kendati sesungguhnya saat ini, dia mempunyai tiga kemungkinan. Pertama, jadi menteri lagi, tapi partainya cenderung jadi oposisi. Kalau umpamanya betul-betul diminta, harus bersedia dipecat dari partai. Ini terjadi bulan Oktober.

Kedua, bulan Desember, Munas partai Golkar. Mungkin saja Partai Golkar membutuhkannya, walau bukan menjadi ketua umum. Ketiga, pulang ke Kalimantan Selatan, untuk pemilihan gubernur 2005.

Sebagai pemegang share dan portopolio terbesar dalam penyiapan cetak biru Departemen Telematika atau Departemen Telekomunikasi dan Informasi, sesuai orientasi kinerja, adalah layak jika nama Syamsul Mu'arif berada di urutan teratas calon menteri pertama di departemen itu. Namun karena peran oposisi permanen yang digariskan Ketua Umum Partai

Golkar Akbar Tandjung, ia harus tunduk pada kebijakan partai. Kalaupun ia bersikeras bersedia masuk dalam kabinet, jika diminta SBY-MJK misalnya, ia harus menghadapi konsekuensi paling buruk yakni keluar dari Partai Golkar.

Sebaliknya, kalau kerja kerasnya selama ini memimpin Kominfo ternyata kurang diapresiasi, memang akan memberikan keleluasaan dan ruang besar baginya untuk mengembangkan Partai Golkar agar dalam lima tahun ke depan tidak kehilangan kepercayaan dari rakyat pemilih. Momentum Munas Partai Golkar Desember 2004 adalah kesempatan besar bagi Syamsul Mu'arif untuk "balik kandang".

Bukan hanya itu dilema yang sedang dihadapinya. Partai Golkar Kalimantan Selatan memintanya pulang kampung untuk menjadi calon Gubernur Kalimantan Selatan. Walau sudah dan sedang menjabat menteri, dan tak pernah memiliki ambisi politik apa pun, Syamsul menyebutkan akan mau memenuhi panggilan pulang kampung asal disampaikan dengan tulus oleh masyarakat, dan karena memang ada mission besar yang harus dijawabnya.

Karir politik Syamsul berlanjut ketika dia bergabung dengan Ormas Nasdem yang belakangan berubah menjadi Partai Nasdem. Namun, Syamsul Muarif, Menteri dari IAIN Antasari, tidak pernah bisa menyaksikan Partai Nasdem menjadi salah satu partai besar. Beliau wafat pada tanggal 3 April 2012 pada usia 63 tahun di kebun di tanah kelahirannya Batang Kulur, Kandangan, Hulu Sungai Selatan.

#### **D. Penutup**

Biografi tokoh sangat penting sebagai rujukan pola kepemimpinan. Dari biografi tersebut dapat ditemukan best practice yang tidak ditemukan di teori-teori kepemimpinan. Biografi singkat tokoh pada makalah ini hanya menjadi basis penulisan yang lebih komprehensif di masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Encyclopedia Britannica, (2014). Tersedia Online  
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/65924/biography/51190/Psychological>
- Sahriansyah, (2012). H. M. Asy'ari Dimata Sahabat, Online , tersedia  
<http://islambanjar.blogspot.com/search?q=asy%27ari>
- Entry Syamsul Muarif, Ensiklopedi Tokoh Indonesia, online, tersedia  
<http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/282-ensiklopedi/330-syamsul-mu-arif>